

**PESAN MORAL PADA BUKU ISLAMKU ISLAM ANDA ISLAM KITA  
KARYA ABDURRAHMAN WAHID DALAM MENYIKAPI  
PLURALISME AGAMA**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas- tugas dan Memenuhi Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Dalam Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Oleh:**

**ANA FITRIATUS SHOBAH**

**NPM. 1641010234**

**Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1442 H/ 2021 M**

**PESAN MORAL PADA BUKU ISLAMKU ISLAM ANDA  
ISLAM KITA KARYA ABDURRAHMAN WAHID DALAM  
MENYIKAPI PLURALISME AGAMA**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas- Tugas dan Memenuhi Syarat- Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Bidang

Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

**ANA FITRIATUS SHOBAH**

**NPM. 1641010234**

**Jurusan: Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI)**

**Pembimbing I : Dr. Fitri Yanti, MA**

**Pembimbing II : Dr. Khairullah, S.Ag. M.A**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H/ 2021**

## ABSTRAK

Moral dan Pluralisme agama adalah dua hal yang berbeda namun memiliki hubungan yang sangat erat. Moral merupakan sebuah perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma yang berlaku. Sedangkan pluralisme agama merupakan kenyataan yang ada di negara kita yang perlu disikapi dengan bijak. Adanya pluralisme agama menentukan sikap untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Moral dalam menyikapi pluralisme agama ini dapat dianalisis melalui sebuah tulisan, salah satunya buku *Islamku Islam Anda Islam Kita* yang didalamnya secara garis besar membahas mengenai moral dan pluralisme agama. Hal inilah yang membuat penulis tertarik karena buku ini dapat menjadi salah satu media dalam mengkaji terkait persoalan moral dan pluralisme agama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis isi pesan moral pada buku *Islamku Islam Anda Islam Kita* karya Abdurrahman Wahid. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah kepustakaan (*library research*). Analisis data dalam penelitian menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, pesan moral yang disampaikan oleh Abdurrahman Wahid dalam buku *Islamku Islam Anda Islam Kita* berkaitan dengan pluralisme agama. Sehingga dapat dikategorikan kedalam 3 aspek moral. Pertama, Pesan Moral Hubungan Manusia dengan manusia dalam menyikapi pluralisme agama. Kedua, Pesan Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan dalam menyikapi pluralisme agama.. Ketiga, Pesan Moral Hubungan Manusia dengan Lingkungan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah buku *Islamku Islam Anda Islam Kita* karya Abdurrahman Wahid dapat dijadikan media untuk mengkaji tentang pesan moral yang berkaitan dengan pluralisme agama.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ana Fitriatus Shobah  
NPM : 1641010234  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pesan Moral Pada Buku Islamku Islam Anda Islam Kita Karya Abdurrahman Wahid Dalam Menyikapi Pluralisme Agama”** adalah benar- benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain. Kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat di maklumi.

Bandar Lampung, Februari 2021

Penulis,

  
**Ana Fitriatus Shobah**  
**NPM.1641010234**





**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung, 35131 Telp. (0721)703260

**HALAMAN PERSETUJUAN**


Judul Skripsi: Pesan Moral Pada Buku Islamku Islam Anda Islam Kita Karya  
Abdurrahman Wahid Dalam Menyikapi Pluralisme Agama

Nama : Ana Fitriatus Shobah  
NPM : 1641010234  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

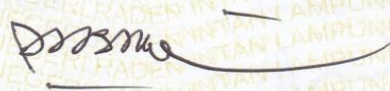
**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas  
Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I,**

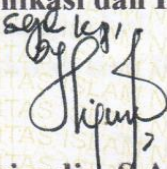
  
**Dr. Fitri Yanti, MA**  
**NIP. 197510052005012003**

**Pembimbing II,**

  
**Dr. Khairullah, S.Ag., MA**  
**NIP. 197303052000031002**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

  
**M. Apun Svaripudin, S.Ag., M.Si**  
**NIP.197303191997031001**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, 35131 Telp. (0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi Dengan Judul **“PESAN MORAL PADA BUKU ISLAMKU ISLAM ANDA ISLAM KITA KARYA ABDURRAHMAN WAHID DALAM MENYIKAPI PLURALISME AGAMA”** Disusun oleh: **ANA FITRIATUS SHOBAB NPM: 1641010234**, Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam**, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Jum’at, 19 Maret 2021**

**TIM PENGUJI**

**Ketua Sidang : Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos.,M.Sos.I (.....)**

**Sekretaris : Devid Saputra, M.M**

**Penguji I : Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si**

**Penguji II : Dr. Fitri Yanti, MA**

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.**  
**NIP. 196104091990031002**

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهِ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.s Al- Ahzab (21))



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama lengkap Ana Fitriatus Shobah dilahirkan di Desa Pelindung Jaya Kecamatan Gunung Pelindung Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 05 Agustus 1998 dari pasangan bapak Imam Mawardi dan Ibu Sulikah sebagai anak ke-4 dari empat bersaudara. Penulis memiliki empat orang kakak yaitu Wahid Abdillah, Lailatul Khasanah, dan Amalia Indriani.

Penulis mengawali pendidikan di TK Aisyiah Bustanul Athfal di Desa Waymili Kecamatan Gunung Pelindung Kabupaten Lampung Timur, kemudian melanjutkan sekolah di SDN 01 Way Mili dan lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan sekolah di SMP N 1 Gunung Pelindung Lampung Timur dan lulus pada tahun 2013. Selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang SMA ke MAN 1 Metro Lampung hingga tahun 2016. Kemudian penulis melanjutkan strata satu (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Sejak tahun pertama perkuliahan penulis bergabung pada UKM-Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yaitu Rumah Film KPI hingga menjadi pengurus pada tahun 2019/2020. Pada tahun 2018 penulis berhasil mendapatkan beasiswa dari Bank Indonesia selama satu tahun dan tergabung dalam komunitas Generasi Baru Indonesia (Genbi) binaan Bank Indonesia. Kemudian ditahun selanjutnya penulis menjadi pengurus di komunitas Generasi Baru Indonesia komisariat Uin Raden Intan Lampung masa periode jabatan 2019/2020. Pada tahun 2021 tepatnya dibulan Februari penulis telah menyelesaikan studi strata 1 nya dan menyandang



gelar S.Sos (Sarjana Sosial), semoga apa yang telah penulis dapat selama proses pendidikan selama ini dapat bermanfaat baik untuk penulis dan untuk orang banyak.

Hormat Saya,

Ana Fitriatus Shobah

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pesan Moral Pada Buku Islamku Islam Anda Islam Kita Karya Abdurrahman Wahid Dalam Menyikapi Pluralisme Agama”**. Sholawat teriring salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya di akhirat kelak.

Penulisan skripsi ini diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat

1. Bapak Prof. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memimpin fakultas ini dengan sangat baik.
2. Bapak Apun Syarifudin, S.Ag. M.Si selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Bunda Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I selaku sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah membantu segala urusan kemahasiswaan di jurusan.
3. Bunda Dr. Fitri Yanti, M.A selaku pembimbing 1 dalam penulisan skripsi ini yang juga telah memberikan arahan, nasehat dan petunjuk kepada

penulis selama menjadi mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung. Berkat bimbingannya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.

4. Bapak Dr. Khairullah, S.Ag. M.A selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, yang dengan senang hati memberikan bimbingan kepada penulis hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
6. Seluruh Staf Akademik dan Petugas Perpustakaan di lingkungan UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu dalam segala proses perkuliahan.
7. Keluarga besar jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2016 khususnya kelas KPI D 2016 yang telah bersama- sama berjuang dalam proses belajar di bangku perkuliahan dikampus tercinta.
8. Sister from anaoother mother Dini Afrian Safitri yang selalu mau diajak berbagi suka dan duka dan selalu memberi support untuk penyelesaian penulisan skripsi ini. Terimakasih karena selalu ada dan berjuang bersama sejak SMA sampai sekarang.
9. Sahabat- sahabat yang kutemukan di kampus tercinta, Olya, Nia, Kato, Ayash, dan Aini, terimakasih karena sudah memberikan canda tawa dan semangatnya.



10. Terimakasih untuk kebersamaannya selama ini untuk Crew UKM-F Rumah Film KPI (Endah Fusvita, Wulansari, Mika, Aulia, Nurshinta, Aan, Hedi, Pimen, Nando, dan segenap Crew UKM-F Rumah Film KPI yang tidak bisa disebutkan satu persatu), terimakasih karena sudah memberi kenangan yang indah untuk kehidupan perkuliahan penulis.
11. Terimakasih juga kebersamaannya selama ini untuk teman-teman seperjuanganku di Genbi (Gusti Ayu, Guswita, Marita, Mutia, Silvi, Fahru, Ong, dan segenap keluarga besar Genbi Provinsi Lampung yang tidak bisa disebutkan satu persatu), terimakasih atas pengalaman dan perjuangan yang menyenangkan selama ini.
12. Terimakasih juga untuk keluarga KKN 95 (Tika, Wulan, Septi, Zain, Heni, Lian, Bukhori dan Herlan ) atas kerjasama dan suka duka selama 40 harinya.
13. Almarhum K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Penulis buku Islamku Islam Anda Islam Kita, semoga beliau Ridho bukunya dijadikan objek penelitian oleh penulis dan semoga Allah telah mengampuni segala dosa dan menempatkan beliau di Jannah-Nya. Aamiin. Al-Fatihah.
14. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung.

Terimakasih atas kasih sayang, doa dan motivasi dari semua pihak semoga mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan, karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Untuk itu penulis mengharapkan kritik

dan saran demi penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi penulis dan juga pembaca sekalian. Amin Yarobal ‘Alamin.

Bandar Lampung, 9 Februari 2021

Penulis

**Ana Fitriatus Shobah**  
**NPM. 1641010234**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL. ....	i
ABSTRAK. ....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN. ....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
MOTTO. ....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi

## BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
F. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis Penelitian.....	12
2. Sifat Penelitian .....	13
3. Sumber Data.....	14
4. Teknik Pengumpulan Data.....	15
5. Metode Analisis Data.....	16

## BAB II PESAN MORAL DAN PLURALISME AGAMA

A. Konsep Pesan .....	17
1. Pengertian Pesan .....	17
2. Bentuk- bentuk Pesan .....	18
3. Gaya Pesan.....	19



4. Pesan Dalam Islam.....	19
B. Konsep Moral .....	20
1. Pengertian Moral .....	20
2. Sikap dan Kepribadian Moral .....	25
3. Moral dalam Islam .....	30
C. Konsep Pluralisme Agama .....	35
1. Pengertian Pluralisme Agama.....	35
2. Pandangan Cendikiawan Muslim Tentang Pluralisme Agama.....	40
3. Sejarah Pluralisme Agama .....	43
D. Teori Analisis Isi .....	47
E. Tinjauan Pustaka .....	49

### **BAB III BIOGRAFI ABDURRAHMAN WAHID DAN GAMBARAN UMUM BUKU ISLAMKU ISLAM ANDA ISLAM KITA**

A. Biografi Abdurrahman Wahid .....	53
1. Riwayat Hidup .....	53
2. Pendidikan Abdurrahman Wahid.....	56
3. Perjalanan Karir Abdurrahman Wahid .....	62
B. Karya- karya Abdurrahman Wahid .....	64
C. Tentang Buku Islamku Islam Anda Islam Kita.....	68
D. Pesan Moral Tentang Pluralisme Agama Dalam Buku Islamku Islam Anda Islam Kita.....	73

### **BAB IV PESAN MORAL PADA BUKU ISLAMKU ISLAM ANDA ISLAM KITA KARYA ABDURRAHMAN WAHID DALAM MENYIKAPI PLURALISME AGAMA**

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	101
B. Saran .....	102
C. Penutup .....	103

### **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

**Lampiran 1. Kartu Konsultasi Skripsi**

**Lampiran 2. Surat Keputusan Judul Skripsi**

**Lampiran 3. Surat Perubahan Judul Skripsi**

**Lampiran 4. Cover Buku Islamku Islam Anda Islam Kita**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan pembahasan penelitian, terlebih dahulu penulis mengemukakan penegasan judul dengan memberikan pengertian-pengertian sehingga dapat menghindarkan perbedaan persepsi atau penafsiran terhadap pokok permasalahan. Adapun judul proposal ini adalah **“Pesan Moral Pada Buku Islamku, Islam Anda, Islam Kita Karya Abdurrahman Wahid Dalam Menyikapi Pluralisme Agama”**.

Pesan adalah suatu ide atau buah pikiran yang disampaikan oleh sumber kepada orang lain dengan tujuan agar orang lain bertindak sesuai harapan dari pesan tersebut.<sup>1</sup> Pesan merupakan seluruh isi yang bersumber dari Al-qur'an baik yang tertulis maupun tidak tertulis (lisan).<sup>2</sup>

Pesan merupakan gagasan dari seseorang yang kemudian disampaikan untuk sekedar memberi informasi pada orang yang bersangkutan atau bahkan mengharapkan ada perubahan setelah disampaikannya sebuah pesan tersebut. Pesan dalam konteks penelitian ini adalah pemikiran Abdurrahman Wahid yang disampaikan melalui media tulisan.

Moral berasal dari bahasa latin yaitu “*mos*” atau “*mores*” yang artinya adat dan cara hidup. Dalam bahasa inggris, kata “*mores*” adalah *morality* yang berarti “*general name for judgement, standards, and rules*

---

<sup>1</sup>Toto Asmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), h. 2

<sup>2</sup>*Ibid*, h..43



*of conduct*". Ini berarti moralitas adalah sebutan umum bagi keputusan moral, standar moral, dan aturan- aturan berperilaku yang berangkat dari nilai- nilai etika.<sup>3</sup>

Dengan begitu, moral dapat diartikan sebagai suatu istilah yang digunakan untuk memberi batasan terhadap sebuah aktivitas manusia dengan nilai ketentuan baik atau buruk dan benar atau salah.<sup>4</sup> Moral adalah sebuah tata cara manusia dalam perilakunya untuk mendapat predikat baik atau buruk.

Pesan moral adalah suatu nasehat atau amanah yang baik dan berhubungan dengan suatu perbuatan yang pantas atau tidak pantas dilakukan oleh seseorang yang dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan.<sup>5</sup> Pesan moral yang dimaksudkan disini adalah pesan moral yang berhubungan dengan pesan- pesan dakwah Islam salah satunya akhlak. Pesan moral ini bisa didapatkan oleh seseorang baik secara langsung ataupun dengan media berupa buku, novel, film dan lain sebagainya.

Buku *Islamku Islam Anda Islam Kita* adalah buku karya KH. Abdurrahman Wahid yang di terbitkan oleh The Wahid Institute pada tahun 2006, berisi mengenai pemikiran beliau tentang Islam melalui pengembaraan intelektual yang dialami oleh Gusdur sendiri, pandangan Islam dari orang Islam namun dengan berbagai keberagaman dan juga

---

<sup>3</sup>Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006), h. 6

<sup>4</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) h. 78

<sup>5</sup>Achmadi Ary Ismail, "Analisis Pesan Moral Yang Terkandung Dalam Buku Seribu Bait Pujian Syair Wali Tanah Jawa Karya Ilzamul Wafiq", (Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2013) h. 19

perbedaan yang masing- masing diyakini oleh sekelompok orang, dan juga pemikiran tentang masa depan agama Islam.

Pluralisme Agama adalah suatu sikap menghargai, menghormati dan mengembangkan keadaan yang bersifat plural (beragam). Dalam konteks agama pluralisme ini berkiblat pada teori bahwa semua agama memiliki jalan yang berbeda.<sup>6</sup> Meski demikian persamaannya adalah setiap agama memiliki tujuan yang sama dan absolut yaitu Tuhan.

Abdurrahman Wahid lahir di Jombang Jawa Timur pada 4 Sya'ban 1359 atau sama dengan 7 September 1940. Beliau lahir dengan nama Abdurrahman Addakhil yang kemudian diganti dengan Wahid. Beliau lebih populer disapa Gus Dur yang artinya Gus adalah panggilan kehormatan khas pesantren kepada anak kiai yang memiliki arti “*mas*” atau “*abang*”.<sup>7</sup> Gus Dur merupakan seorang Kiai sekaligus Presiden ke 4 Republik Indonesia yang cukup berpengaruh.

Gus Dur pernah mengemban pendidikan di Universitas Al- Azhar Kairo, Mesir dan juga Universitas Bagdad, Irak.<sup>8</sup> Gus Dur dikenal sebagai sosok yang mana pemikiran dan tulisan- tulisan beliau yang terkesan santai namun penuh dengan makna. Gus Dur juga sudah menulis beberapa buku diantaranya Tuhan Tidak Perlu Dibela, Umat bertanya Gusdur Menjawab, Dialog Peradaban Toleransi dan Perdamaian dan masih banyak lainnya.

---

<sup>6</sup> Umi Sumbulan Nurjanah, *Pluralisme Agama, Makna dan Lokalitas Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), h. 32

<sup>7</sup> Imam Anshori Saleh, *Mata Batin Gus Dur: Cerita- Cerita Unik Bersama Sang Kiai* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), h. 166

<sup>8</sup> Ibid, h. 169

Dari penjelasan judul di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang akan menjadi fokus bahasan dalam penelitian ini adalah analisis pesan moral tentang bagaimana harus bersikap dan berperilaku sebagai manusia terlebih seorang muslim dalam menyikapi adanya perbedaan pendapat dalam memandang keberagaman agama dan perbedaan pendapat dalam hal memandang Islam dari berbagai segi kehidupan yang terdapat dalam buku karya Abdurrahman Wahid yang berjudul Islamku Islam Anda Islam Kita.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi sehingga penelitian ini dilakukan yaitu:

1. Abdurrahman Wahid dikenal sebagai tokoh yang baik oleh masyarakat Indonesia maupun internasional karena tindakan, sikap dan juga pandangan- pandangannya yang kritis, unik dan bijaksana. Abdurrahman Wahid sangat peduli dengan hal- hal yang terkait dengan suku, ras, dan agama sehingga dikenal dengan sebutan bapak pluralisme yang mana dalam hal ini dapat diartikan sebagai tokoh yang sangat toleran dengan berbagai keberagaman yang ada di Indonesia. Dengan berbagai pemikiran dan perilakunya yang unik maka petuah dari beliau ini selalu diingat bagi masyarakat luas.
2. Buku Islamku, Islam Anda, Islam Kita menyampaikan tentang agama Islam dan memperlihatkan bahwa Islam itu tidak kaku, memiliki keberagaman, penuh dengan toleransi dan menghormati atas

keberagaman tersebut sehingga buku ini menarik untuk di teliti karena banyak pesan moral yang dapat diperoleh di dalamnya.

3. Pengkajian tentang penyampaian pesan moral sesuai dengan bidang keilmuan penulis yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam sehingga ilmu yang sudah diperoleh selama berada di bangku perkuliahan dapat di terapkan. Selain itu data- data pendukung juga tersedia dalam menunjang proses penelitian library research ini.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan sehari- hari manusia tidak luput dari hubungan antara satu manusia dengan manusia yang lainnya. Dengan adanya hubungan tersebut maka manusia melakukan interaksi dengan orang yang berbeda baik itu di lingkungan keluarga, tetangga, lingkungan kerja dan lain sebagainya. Dengan demikian seseorang seharusnya mampu bersikap dan berperilaku dengan baik dengan tidak menyeleweng dari nilai nilai moral yang ada di masyarakat.

Moral akan mengacu pada baik- buruknya manusia yang terkait dengan tindakan- tindakannya, sikapnya, dan cara mengungkapkannya.<sup>9</sup> Seseorang dikatakan bermoral apabila ia bisa menempatkan posisi kepada siapa ia sedang berbicara sehingga apa yang disampaikan akan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicaranya.

Dalam agama Islam moral ini sering juga disebut dengan akhlak. Akhlak merupakan bagian dari dakwah Islam. Kata *akhlaq* berasal dari

---

<sup>9</sup> Susilawati, dkk, *Urgensi Pendidikan Moral: Suatu Upaya Membangun Komitmen Diri*, (Yogyakarta: Surya Perkasa, 2010) h. 15-16

bahasa arab yaitu bentuk jamak dari *al- kkuluq* atau *al- khulq* yang artinya tabiat (*al- sajiyyah*), watak (*al- thab*), kebijaksanaan, agama (*ad- diin*), budi pekerti, keperwiraan, adat/sopan santun (*al- muruat*). Sedangkan menurut para ahli akhlak adalah sebuah keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang kemudian timbul tindakan- tindakan dengan mudah tanpa sebuah pertimbangan dan pemikiran.<sup>10</sup> Moral seringkali dikaitkan dengan agama karena memiliki posisi paling tinggi dan mulia.<sup>11</sup>

Moral sangat dijunjung tinggi di negara kita Indonesia. Namun seiring dengan berjalannya waktu, ciri khas tersebut sudah mulai luntur. Kemerosotan nilai moral masyarakat dapat dilihat dari berbagai macam persoalan yang banyak terjadi di indonesia baik itu dari segi pendidikan, sosial, dan agama.

Fenomena kemerosotan nilai-nilai moral di Indonesia kerap terjadi terlebih dalam hal agama. Peristiwa intoleran ini tidak hanya terjadi antar satu agama dengan agama lain namun sesama agama Islam pun seringkali terjadi. Seperti peristiwa yang terjadi dikarenakan perbedaan aliran keyakinan di Solo pada bulan Agustus lalu yaitu penyerangan saat acara doa bersama dalam rangkaian acara pernikahan Putri seorang Habib yang menyebabkan beberapa korban luka. Penyerangan ini dilakukan lantaran kegiatan ini dianggap tidak sesuai dengan keyakinan massa. Hal ini sudah jelas mencoreng kebhinekaan di negara dan juga norma agama.

---

<sup>10</sup>M Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al- Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009) h. 38

<sup>11</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011) h. 288

Konflik semacam ini sudah sering kali terjadi sebelumnya .seperti kasus syiah agama di Sampang, Kasus Ahmadiyah di Tasikmalaya, Umat Islam dengan umat Kristen di Poso<sup>12</sup>. Pertikaian etnis Kalimantan Barat (Sambas, Sampit), Lampung (Lampung Tengah, Lampung Timur dan Mesuji), Aceh, Timor Timur, Tnjung Priok. Irian Jaya, dan Medan.<sup>13</sup>

Adanya keberagaman dan perbedaan pendapat dalam hal agama seperti ini menjadi salah satu permasalahan besar yang sampai saat ini belum juga tuntas. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran pada diri setiap individu bahwasanya kita hidup dalam masyarakat yang plural. Hal lain yang menyebabkan terjadinya peristiwa- peristiwa intoleran ini adalah karena beberapa individu yang terlalu menutup diri dengan lingkungan sehingga terfokus dengan paham yang dianutnya saja kemudian menganggap paham yang dimiliki oleh orang lain itu tidak benar.

Kemerosotan nilai moral ini kembali lagi pada masing- masing individu. Tidak semua orang dikatakan tidak bermoral namun hal ini akan berdampak untuk orang lain. Hal tersebut dapat diminimalisir dengan menyampaikan ajaran pesan moral salah satunya yaitu melalui media tulisan. Seni menulis memberikan hiburan, kesenangan, dan juga kebahagiaan pada manusia, karena seni merupakan keindahan dari pikiran manusia yang berguna untuk memanusiakan manusia, karena terdapat

---

<sup>12</sup> Firdaus, M yunus, *Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya*, Jurnal SUBSTANTIA, Vol. 16 no 02 Tahun 2014 h. 217-218

<sup>13</sup> Haidlor Ali Ahmad, *Resolusi Konflik Keagamaan di Ambon*, (Jakarta: Kemeterian RI, 2014) h. 25-30



pesan- pesan yang dapat diambil hikmahnya.<sup>14</sup> Oleh sebab itu media tulisan cukup banyak dimanfaatkan sebagai media penyampaian pesan yang baik oleh beberapa orang.

Salah satu bentuk media tulisan yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang ada saat ini adalah Buku. Buku merupakan bentuk hasil dari pemikiran manusia yang dituangkan kedalam karya sehingga dapat dinikmati oleh banyak orang. Sebuah karya ini dapat memberi informasi yang berhubungan dengan nilai kehidupan dan memperbanyak wawasan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia itu sendiri.<sup>15</sup> Di dalam sebuah buku biasanya penulis menyiratkan sebuah nasehat melalui cerita- cerita yang ditulisnya.

Menurut Kenny, moral dalam sebuah cerita biasanya di maksudkan sebagai sebuah saran yang erat hubungannya dengan ajaran moral tertentu dan bersifat praktis. Ini merupakan sebuah petunjuk dari pengarang tentang berbagai hal yang berkaitan dengan tingkah laku dan sopan santun dalam pergaulan.<sup>16</sup>

Buku merupakan salah satu hasil dari karya. Buku diciptakan oleh seorang pengarang pasti memiliki tujuan dan kandungan tertentu di dalamnya. Buku ditulis dengan maksud agar si pembaca dapat mengerti dan memahami apa yang penulis sampaikan seperti halnya pesan moral.

---

<sup>14</sup>Jakob Subarjo, *Seluk Beluk dan Petunjuk Menulis Novel dan Cerpen*, (Bandung: Pustaka Latifah, 2004) h. 11

<sup>15</sup>Aminudin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2009) h. 62

<sup>16</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM Press , 2009) h. 320

Menurut Wolfgang Iser, setelah membaca maka para pembaca diharapkan dapat mengalami perubahan seperti yang dialami dan juga diharapkan oleh penulis. Teori respon pembaca akan menggambarkan bahwa aktifitas yang dilakukan oleh pembaca dapat menghasilkan banyak hal. Pembaca akan dengan sendirinya memperkaya dan menyelidiki apa yang sudah ada pada dirinya, baik perasaan dan emosi serta pemandangan mengenai kehidupan lain yang tidak dimilikinya.<sup>17</sup>

Dalam buku *Islamku Islam Anda Islam Kita* berisi tentang pandangan seorang KH Abdurrahman Wahid mengenai agama Islam yang mana dilihat dari sudut pandang beliau agama Islam ini dipandang berbeda- beda oleh setiap orang. Buku ini berisi tentang tradisionalisme Islam, keberagaman dalam agama Islam, perbedaan kultur budaya dalam Islam dan pandangan beliau mengenai orang- orang yang memikirkan masa depan Islam yang mana akan memberikan pelajaran untuk dapat menerima dan menyikapi perbedaan tersebut.

Perbedaan bisa saja menjadi salah satu penyebab dari perpecahan. Perbedaan pandangan tentang Islam dikarenakan pemikiran Eksklusif dan Inklusif. Kelompok Islam eksklusif bersifat tertutup, kaku, dan mengaggap Islam sendirilah yang paling benar sementara keyakinan orang lain salah, sesat dan harus di jauhi. Sedangkan Islam inklusif adalah Islam yang bersifat terbuka tidak hanya pada masalah ber dakwah atau hukum tetapi juga pada masalah ketauhidan, sosial, tradisi, dan pendidikan.

---

<sup>17</sup>Melani Budianta,dkk, *Membaca Sastra* (Jakarta: Indonesia Tera. 2005) h. 34

Perbedaan yang dimaksudkan disini bukan berarti dalam hal yang menyimpang dari ajaran Islam. Tentunya setiap orang memiliki keyakinan dan pemikiran yang berbeda dan hal itu sah- sah saja dilakukan karena seseorang melakukan hal itu tidak dengan sembarangan melainkan atas dasar keyakinannya. Hal ini dikarenakan agama Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi toleransi baik itu antar sesama pemeluk agama Islam maupun agama lainnya.

Al- qur'an sudah menjelaskan bahwa manusia di ciptakan berbeda beda untuk saling mengenal. Hal ini terdapat dalam Q.s Al- Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-hujurat 13).

Ayat diatas menjelaskan asal usul manusia dengan menunjukkan persamaan derajat antar satu sama lain. Manusia di ciptakan beragam suku, etnis, budaya, agama, ras, warna kulit dan sebagainya untuk saling mengenal, bersilaturahmi dan menjalin persaudaraan antar satu sama lain. Dengan begitu tidak seharusnya seseorang berbangga diri dengan merasa

bangga bahwa dirinya lebih tinggi dan orang lain lebih rendah karena yang membedakan satu manusia dengan manusia yang lainnya adalah ketaqwaannya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti ingin melakukan studi kepustakaan dari buku Islamku Islam Anda Islam Kita karena dipandang memiliki banyak kandungan pesan moral dalam menyikapi perbedaan dan keragaman dalam beragama yang nantinya akan sangat bermanfaat bagi para pembaca dan juga peneliti sendiri.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yaitu:

Bagaimana isi pesan moral yang terkandung dalam buku Islamku Islam Anda Islam Kita dalam menyikapi Pluralisme Agama?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pesan moral yang terkandung dalam buku Islamku Islam Anda Islam kita

##### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Hasil studi dapat dijadikan salah satu inspirasi penelitian studi pustaka dengan buku- buku sejenis, untuk menambah keilmuan terutama oleh mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

- b. Secara teoritis adalah menjadi bahan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pesan moral dan dakwah bagi penulis maupun pembaca.
- c. Secara praktis, bagi penulis bisa mendapatkan pengalaman penelitian dalam bidang karya tulis. Bagi pembaca dapat memperoleh tambahan pengetahuan dalam hal pesan moral yang terkandung dan dapat dijadikan acuan dalam mengajarkan pesan moral pada orang-orang sekitar.

## **F. Metode Penelitian**

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus memperhatikan metode penelitian yang akan dilakukan. Karena penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan manfaat tertentu.<sup>18</sup>

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan metode penelitian yaitu:

### **1. Jenis Penelitian**

Pada umumnya metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Cara ilmiah yang dimaksud adalah penelitian tersebut berdasar pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional (masuk akal), empiris (dapat diamati oleh indera manusia), dan sistematis (dengan langkah-langkah tertentu yg logis).<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta:2014).  
h.2

<sup>19</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung, Alfabeta: 2017) h. 3

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *library reasearh* atau studi pustaka yang mana peneliti akan melakukan penelitian dengan membaca dan menelaah buku- buku lainnya yang relevan dengan buku yang digunakan dalam judul penelitian.

*Library reaserch* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, mencatat dan membaca serta mengolah bahan penelitian. Ini merupakan sebuah penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan guna memperoleh data untuk penelitiannya.<sup>20</sup> Metode ini digunakan untuk meneliti tentang pesan moral dalam buku Islamku Islam Anda Islam Kita karya Abdurrahman Wahid yang dtunjang dengan sumber tertulis seperti buku- buku, jurnal dan skripsi sejenis dan lain sebagainya.

## 2. Sifat Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini dinamakan sebagai metode baru, metode *postpositivistik*, metode artistik, dan metode *interpretive*. Disebut sebagai metode baru dikarenakan metode penelitian ini belum lama populer, sedangkan disebut dengan metode postpositivistik karena metode ini berlandas pada filsafat postpositivisme.<sup>21</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis, sesuai dengan fakta dan akurat

---

<sup>20</sup> Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004) h. 2-3

<sup>21</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 14



dalam mengungkap fakta, sifat dan juga hubungan antarfenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini peneliti berusaha menganalisis pesan moral apa yang terkandung dalam buku *Islamku, Islam Anda Islam kita* karya Abdurrahman Wahid.

### 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan dari seseorang yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder merupakan data yang ada dalam buku lain atau sejenis.<sup>22</sup> Adapun data primer dalam penelitian ini adalah buku karya Abdurrahman Wahid yang berjudul *Islamku Islam Anda Islam Kita*.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung data primer yaitu buku- buku atau penelitian yang berhubungan dengan permasalahan terakait, dan refrensi dari pandangan orang lain mengenai buku tersebut melalui beberapa review sehingga dapat memperkaya informasi dan pengetahuan bagi peneliti.

---

<sup>22</sup>S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan: Komponen MKKD*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 2

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah kepustakaan dengan prosedur sebagai berikut:

##### a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data dari dokumen yang berupa buku, arsip, surat kabar, majalah, catatan, jurnal, laporan penelitian dan lain- lain.<sup>23</sup> Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan *library research* sehingga peneliti mengumpulkan data- data yang dapat menunjang dalam mendapatkan informasi guna melengkapi penelitian yaitu melalui buku dan juga internet.

##### b. Studi Pustaka

Dalam studi ini, peneliti mengkaji buku Islamku Islam Anda Islam Kita karya Abdurrahman Wahid yang merupakan sumber data primer dalam penelitian ini yang juga melakukan analisis teks dalam buku tersebut agar dapat mengetahui pesan moral yang disampaikan oleh Abdurrahman Wahid sebagai bentuk Pesan moral yang disampaikan melalui karyanya tersebut. Peneliti juga mencari data ke berbagai sumber guna menelusuri karya Abdurrahman Wahid lainnya yang berkaitan agar dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini.

---

<sup>23</sup>Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) h. 91

## 5. Metode Analisa Data

Proses analisis data adalah pengorganisasian dan mengurutkan data dalam pola kategori dan satuan uraian dasar.<sup>24</sup> Analisis data ini bertujuan untuk membatasi penemuan agar menjadi data yang tersusun dan lebih bermakna. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis isi atau *content analysis*. Analisis isi merupakan sebuah teknik penelitian untuk mendapatkan gambaran isi pesan yang dilakukan secara objektif, relevan, dan juga sistematis.<sup>25</sup> Analisis isi didefinisikan sebagai sebuah teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk menarik inferensi dari isi dan mengetahui gambaran karakteristik isi serta mengidentifikasi isi komunikasi yang tampak secara sistematis.

Metode analisis isi juga digunakan untuk menelaah isi dari sebuah dokumen. Krippendorff berpendapat bahwa kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan menarik kesimpulan yang bisa ditiru dan atas dasar konteksnya. Sedangkan R. Holsty memberi pengertian bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan secara objektif dan sistematis.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Lexy J Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) h. 103

<sup>25</sup> Zulkarimein Nasution, *Sosiologi Komunikasi Massa*, (Jakarta: Pusat Penelitian Universitas Terbuka, 2002)h. 32

<sup>26</sup> Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), h. 13

## **BAB II**

### **PESAN MORAL DAN PLURALISME AGAMA**

#### **A. Konsep Pesan**

##### **1. Pengertian Pesan**

Pesan adalah perintah, nasehat, amanat atau permintaan yang disampaikan melalui orang lain. Arti kata pesan tersebut terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (*KBBI*). Jadi, keseluruhan ucapan dari apa yang disampaikan oleh komunikator disebut dengan pesan.<sup>1</sup>

Pesan adalah sebuah nasihat yang bisa diambil oleh seseorang dengan cara melihat, mendengar ucapan seseorang ataupun mendapatkan secara langsung dari seseorang dengan disengaja. Sebuah pesan juga bisa diberikan oleh seseorang melalui simbol-simbol yang bermakna dan juga dimengerti satu sama lain.

Simbol yang paling penting dalam sebuah pesan adalah bahasa (kata-kata), yang dapat mendeskripsikan suatu objek (benda), gagasan dan perasaan, dapat juga berupa percakapan, wawancara, ceramah, diskusi, maupun melalui tulisan yang berupa puisi, artikel, surat, esai, novel dan sebagainya. Kata-kata juga bisa membuat manusia bertukar pikiran dengan manusia yang lainnya. Pesan juga dapat disampaikan secara nonverbal seperti tindakan secara langsung maupun isyarat anggota tubuh misalnya dengan anggukan kepala, senyuman, tatapan

---

<sup>1</sup> AW Wijaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986) h. 14

mata, acungan jempol dan lain sebagainya. Selain itu pesan juga dapat disampaikan melalui lagu, lukisan, tarian ataupun patung.<sup>2</sup>

Pesan merupakan unsur penting dari komunikasi. Pesan disampaikan melalui media yang tepat, bahasa yang mudah dimengerti, kata-kata yang sederhana dan sesuai dengan apa yang diharapkan maka pesan akan lebih mudah untuk diterima oleh komunikan karena sebuah pesan dapat mempengaruhi dan merubah sikap seseorang sesuai dengan bagaimana cara pesan ini dikemas dan disampaikan.

## 2. Bentuk- Bentuk Pesan

Menurut A.W. Widjaja dan M Arisyk Wahab pesan dibagi menjadi tiga bentuk yaitu:

- a. Informatif  
Hal ini untuk memberi keterangan data dan fakta yang kemudian disimpulkan oleh komunikan dengan sendirinya.
- b. Persuasif  
Pesan persuasif ini berupa ajakan atau bujukan guna menumbuhkan kesadaran manusia terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator yang kemudian memberikan perubahan sikap bagi pendengarnya. Perubahan yang dimaksud disini adalah perubahan berdasarkan kehendak dari masing- masing individu tanpa paksaan.
- c. Koersif  
Pesan koersif ini bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi- sanksi dan dengan agitasi atau penekanan yang menimbulkan tekanan batin dan juga ketakutan oleh komunikan. Pesan koersif ini biasanya berupa perintah, instruksi dll.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) h. 63

<sup>3</sup>A.W Widjaja, Arisyk Wahab, *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) h. 61

Pesan ini bisa dalam bentuk pemberitahuan mengenai informasi tertentu saja atau bisa juga berupa informasi beserta ajakan untuk melakukan sesuatu dan bahkan ketiga bentuk pesan ini langsung disampaikan dalam satu waktu penyampaian disesuaikan dengan kebutuhan komunikator.

### 3. Gaya Pesan

Gaya Pesan berkaitan dengan kemampuan pengelola media masa dalam menyampaikan pesan pada khalayak, komunikator akan dengan mudah diterima dan memahami isi pesan tersebut. Daya tarik pesan salah satunya merujuk pada komponen komunikator. Disini ada dua faktor yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- a. Kepercayaan terhadap komunikator (*Source of Credibility*)
- b. Daya tarik pesan yang melekat pada komunikator (*Source of attractivities*).<sup>4</sup>

Gaya pesan sangat mempengaruhi bagaimana suatu pesan dapat diterima dengan baik oleh komunikator. Komunikator yang kredibel juga diperlukan dalam penyampaian pesan agar isi pesan yang disampaikan memiliki daya tarik tersendiri bagi para komunikannya.

### 4. Pesan Dalam Islam

Pesan dalam agama Islam biasa disebut dengan nasehat, permintaan, dan amanah yang harus disampaikan. Pesan yang di

---

<sup>4</sup> Onong Uchjana, Effendy, Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003) h. 41



maksud disini adalah berupa ajaran yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadits baik secara tertulis maupun berbentuk risalah.<sup>5</sup>

Pesan yang dimaksud disini adalah materi dakwah. Pesan dakwah tidak lain adalah al-Islam yang bersumber dari al-qur'an dan hadits sebagai sumber utama yang meliputi: aqidah, syariah, dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh dari kedua sumber tersebut.<sup>6</sup>

Aqidah merupakan pesan dakwah yang membahas mengenai keyakinan dan kepercayaan serta permasalahan yang berkaitan dengan keimanan seseorang. Syariah membahas mengenai jalan hidup dan ketentuan hukum yang sudah diatur oleh Allah swt sementara Akhlak berhubungan dengan perilaku antar manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan Allah swt.

## **B. Konsep Moral**

### **1. Pengertian Moral**

Moral adalah tata cara, adat istiadat, kebiasaan dimana dalam bertindak terkendali oleh konsep- konsep moral yang berisi mengenai peraturan yang sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat tertentu yang mana hal ini menentukan dalam mengambil sikap dan perilaku sesuai harapan dari kelompok masyarakat tersebut.<sup>7</sup> Moral merupakan sebuah penilaian tentang perilaku baik atau buruknya seseorang sebagai manusia terhadap manusia lain sebagaimana mestinya.

---

<sup>5</sup> Toto Asmara, *Komunikasi Dakwah*, h. 43

<sup>6</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997) h. 33-34

<sup>7</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993) h. 74

Schuman memiliki penjelasan bahwa kata moral berasal dari bahasa latin yaitu mores dan berhubungan dengan adat atau kebiasaan dari sekelompok masyarakat.<sup>8</sup> Mores memiliki aturan- aturan baik itu tertulis maupun tidak tertulis yang sudah di sepakati oleh setiap individu dalam kelompok masyarakat setempat.

Moral adalah sebuah tata laku atau perbuatan yang timbul dari kesadaran individu itu sendiri dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain atau masyarakat. Moral akan berdampak pada diri sendiri dan orang lain.<sup>9</sup> Moral yang baik akan berdampak baik pada orang lain sedangkan moral yang buruk akan berdampak buruk sehingga individu lain akan merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

Moral secara umum merupakan ajaran mengenai baik buruk terhadap suatu perilaku, budi pekerti, kewajiban seseorang dan lain sebagainya. Selly Tokan menyatakan bahwa remaja dikatakan bermoral ketika ia bisa menilai baik buruk dari suatu tindakan dan juga bisa melakukan perbuatan- perbuatan yang diperbolehkan dan sebaliknya tidak melakukan perbuatan- perbuatan yang tidak diperbolehkan, bisa menilai sesuatu yang etis dan tidak etis. Artinya ada hubungan dan kesatuan antara perilaku moral dan penalaran moralnya. Dengan kata lain, bagaimanapun bermanfaatnya perilaku moral terhadap nilai kemanusiaan, namun ketika perilaku tersebut

---

<sup>8</sup> Lubis Mawardi, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009) h. 10

<sup>9</sup> Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006)

tidak diiringi dengan penalaran moral maka perilaku tersebut tidak dikatakan perilaku bermoral yang mempunyai nilai moral. Dengan demikian, Kohlberg menyimpulkan bahwa suatu perilaku dikatakan perilaku bermoral yang memiliki nilai moral ketika perilaku tersebut dilakukan atas dasar kemauan dan kesadaran diri dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun yang berasal dari penalaran moral yang bersifat otonom.<sup>10</sup>

Moral menurut penulis adalah sebuah perilaku baik atau buruk yang berasal dari nurani manusia yang kemudian dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang dilakukan secara berulang sehingga terbentuk menjadi kebiasaan. Dengan lingkungan sosial yang positif maka akan mendukung dalam pembentukan moral yang baik begitu pula sebaliknya.

Suseno menyatakan bahwa ajaran moral adalah wejangan-wejangan, khutbah-khutbah, ajaran-ajaran, patokan, dan kumpulan peraturan baik tertulis maupun lisan mengenai bagaimana manusia harus berindak dan hidup menjadi manusia yang lebih baik.<sup>11</sup> Hal ini kembali lagi pada kesadaran masing-masing individu untuk memilih untuk menjadi manusia yang sesuai dengan aturan yang berlaku ataupun tidak.

---

<sup>10</sup> Asri Budiningsih, Penalaran, “Moral Hubungannya dengan Faktor-Faktor Budaya Siswa”. *Jurnal Pendidikan*, Vol. XXXIII, No. 1 (Mei 2003), h. 25

<sup>11</sup> Dirgantara, Yuana Agus, *Pelangi Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2012) h. 98

Moral mempunyai tiga unsur yaitu disiplin, otonomi kehendak manusia dan keterikatan pada kelompok.<sup>12</sup> Disiplin akan membentuk manusia dalam mengikuti ajaran moral yang berlaku. Otonomi kehendak manusia akan membentuk manusia untuk memilih untuk berperilaku baik atau tidak, bermoral atau tidak bermoral sedangkan keterikatan pada kelompok akan membentuk manusia untuk mengikuti aturan yang terikat disuatu wilayah tertentu demi kemaslahatan hidup bersama.

Menurut Burhan Nurgiyantoro wujud pesan moral dikategorikan menjadi 3 macam yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dan lingkungan sekitar.

a. Hubungan manusia dengan Tuhan

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Secara sadar atau tak sadar manusia selalu berhubungan dengan Tuhan. Baik atau buruk sikap manusia akan memberi pengaruh terhadap keimanannya. Hubungan manusia dengan Tuhan meliputi ibadah yang dilakukan sesuai dengan yang dianut oleh setiap individu untuk mendapat petunjuk, pertolongan ataupun sebagai ungkapan syukur.<sup>13</sup>

Manusia memiliki kesadaran moral untuk terus melakukan kebaikan dan kewajiban terhadap Tuhan yang harus dijaga

---

<sup>12</sup>Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi: Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson* (Yogyakarta: Kanisius, 1994) h. 126

<sup>13</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, h. 324

terus menerus sehingga keimanan yang dimiliki tidak mengalami penurunan. Dengan begitu sebagai manusia bermoral, manusia di wajib untuk mentaati perintah agama dengan beribadah dengan caranya masing- masing karena ibadah akan membawa manusia pada kedekatan batin dengan Tuhan.

- b. Hubungan antar sesama manusia (dengan diri sendiri maupun manusia lain)

Hubungan manusia dengan diri sendiri atau disebut juga dengan nilai moral individual merupakan nilai moral yang menyangkut bagaimana cara manusia dalam memperlakukan dirinya sendiri.<sup>14</sup>

Hubungan ini membawa manusia untuk memahami akan diri sendiri sehingga manusia akan mudah dalam menentukan tujuan hidupnya sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan manusia tidak luput dari interaksi dengan manusia lainnya karena manusia merupakan makhluk sosial.

Manusia melakukan hubungan tidak hanya dengan dirinya sendiri tentunya. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain dan juga lingkungan sekitar setiap harinya. Hal ini akan menimbulkan gesekan- gesekan antar

---

<sup>14</sup>*Ibid*, h. 324

sesama manusia dan menimbulkan berbagai permasalahan baik itu positif maupun negatif.<sup>15</sup>

Hubungan antar sesama manusia yang positif akan membentuk kerja sama, menumbuhkan rasa saling membantu, dan menghilangkan sikap egois. Dengan begitu akan tercipta keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Sedangkan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar juga berkaitan dengan kelangsungan kehidupan manusia. Oleh karena itu manusia wajib untuk menjaga lingkungan sekitar agar ekosistem dan sumber daya alam tetap seimbang.

## 2. Sikap dan Kepribadian Moral

Ada beberapa hal mengenai sikap dan kepribadian moral menurut Suseno diantaranya adalah kejujuran, nilai-nilai otentik, bertanggung jawab, keberanian moral, kemandirian moral, kerendahan hati dan kritis.

a. Kejujuran

Bersikap jujur kepada orang lain akan mencerminkan dua sikap yaitu sikap terbuka dan sikap *fair*. Bersikap terbuka maksudnya adalah selalu menjadi diri sendiri sesuai dengan keyakinan diri, tidak berpura-pura sebagai orang lain untuk

---

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 324



memenuhi harapan orang lain terhadap diri kita. Bersikap fair maksudnya adalah berperilaku dengan wajar sesuai dengan standar yang diharapkan dipergunakan oleh orang lain terhadap dirinya. Menghormati hak orang lain, selalu memenuhi janji terhadap orang lain, bertindak sesuai dengan suara hati atau keyakinannya.<sup>16</sup>

Kejujuran adalah hal yang sangat penting dan merupakan dasar untuk menjadi seseorang yang berkarakter. Kejujuran harus dimiliki oleh setiap individu untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Dengan bersikap jujur maka seseorang akan dipercaya untuk mengemban amanat apapun dan tanpa kejujuran maka seseorang akan kehilangan kredibilitasnya.

b. Nilai- nilai otentik

Otentik artinya kita menjadi diri kita sendiri, bukan jiplakan, dan bukan orang yang tidak mempunyai pendirian sendiri. Manusia otentik adalah manusia yang menunjukkan diri sesuai dengan kepribadian yang sebenarnya.<sup>17</sup>

Otensitas sangat diperlukan dalam diri individu guna untuk menunjukkan kesungguhan hati, bukan kebohongan yang akan berdampak buruk dalam kehidupannya. Nilai- nilai otentik ini

---

<sup>16</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah- Masalah Pokok filsafat Moral*, h. 142

<sup>17</sup>*Ibid*, h. 143

akan membawa individu untuk melakukan sesuatu dengan sungguh- sungguh dengan hati nuraninya.

c. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab berarti bersedia melakukan apa yang harus dilakukan dengan baik. Bertanggung jawab artinya suatu sikap terhadap tugas yang diberikan kepada kita dan kita merasa harus menyelesaikannya demi tugas itu sendiri. Meskipun akan banyak yang kita korbankan, ataupun hal tersebut tidak memberi keuntungan pada diri sendiri maka tugas tersebut akan tetap dilaksanakan dengan sebaik mungkin.<sup>18</sup>

Sikap tanggung jawab ini berangkat dari sebuah kejujuran tentunya. Kedua hal ini sangat berkaitan karena ketika manusia melakukan sesuatu dengan kejujuran maka ia cenderung untuk selalu bertanggung jawab atas apa yang sudah di lakukannya tersebut. Rasa tanggung jawab ini juga akan di lakukan dengan kesadaran tanpa paksaan.

d. Kemandirian moral

Kemandirian moral adalah tidak ikut- ikutan dengan berbagai pandangan moral yang ada di lingkungan kita namun selalu memiliki pendirian dan bertindak sesuai dengan pendirian tersebut.

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 145

Kemandirian moral merupakan kekuatan batin dalam mengambil tindakan sesuai dengan pendapat pribadi. Mandiri secara moral adalah pendirian kita tidak dapat dibeli oleh kebanyakan pendapat orang lain hanya untuk suatu kepentingan yang melanggar keadilan.<sup>19</sup>

Kemandirian moral harus tertanam dalam diri setiap individu tentunya dengan di dasari dengan pengetahuan agar tidak mudah terpengaruh terhadap isu- isu negatif yang beredar dan memiliki pendirian yang teguh untuk tetap mempertahankan pendapat yang menurutnya benar.

e. Keberanian moral

Keberanian moral adalah kesetiaan terhadap suara hati tanpa melanggar norma- norma yang berlaku di masyarakat meskipun hal tersebut akan menimbulkan konflik. Keutamaan dalam keberanian moral adalah pantang mundur terhadap tanggung jawab yang di embannya tanpa melanggar norma yang ada.<sup>20</sup>

Sikap keberanian moral merupakan tindakan lanjutan dari kemandirian moral. Kemandirian moral masih berupa dasar pemahaman dan keteguhan terhadap pendapat yang menurutnya benar sedang keberanian moral ini lebih kepada bagaimana individu berani untuk menentang sesuatu yang

---

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 147

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 147

menurutnya tidak benar. Seperti halnya membela orang-orang yang lemah ketika sedang di tinds dan lain sebagainya.

f. Kerendahan hati

Kerendahan hati merupakan sikap tidak menyombongkan diri dan melihat diri sesuai dengan kemampuannya. Kerendahan hati bukan berarti tidak berani dalam menyampaikan keinginan atau membela pendirian melainkan mengingatkan kita bahwa manusia memiliki keterbatasan akal dan kemampuan.<sup>21</sup>

Setiap usaha yang kita lakukan bisa saja gagal dan tidak tercapai seperti yang kita inginkan. Dengan begitu dengan sikap rendah hati maka kita diajarkan untuk bersikap tidak sombong dan membanggakan diri dengan kelebihan yang dimiliki dan sebaliknya mensyukuri kelebihan dalam diri dengan melakukan hal-hal yang positif dan bukan untuk pamer.

g. Kritis

Sikap kritis pada dasarnya akan memberikan saran yang bermanfaat bagi seseorang atau masyarakat agar lebih baik dalam bertindak pada kehidupan sehari-hari. Sikap kritis akan membawa perubahan baik terhadap diri seseorang karena akan

---

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 148

selalu mengevaluasi diri dari hal- hal yang bisa melanggar norma kehidupan.<sup>22</sup>

Sikap kritis sebenarnya dapat menguntungkan diri sendiri dan juga pihak lain karena sebuah kritik yang baik akan bersifat membangun dan memicu kepada hal- hal agar lebih baik kedepannya. Kritis juga dapat membentengi diri agar tidak mudah percaya dengan ucapan orang lain atau isu yang sedang beredar kemudian menemukan kesalahan atau keganjilan dari isu tersebut menggali informasi sehingga seseorang tidak mudah terdoktrin.

### **3. Moral dalam Islam**

Moral dalam Islam atau akhlak adalah suatu ajaran mengenai perilaku dan sifat terpuji yang ada di dalam Al-Quran, As-sunnah, dan juga hadits. Akhlak merupakan bagian dari materi dakwah. Kaum sufi memberikan perhatian besar pada perbuatan mulia karena mereka sangat ingin meneladani sifat Rasulullah saw. yang mana Rasulullah saw diutus oleh Allah swt sebagai penyempurna akhlak bagi manusia (pembawa pesan moral yang mulia). As-Suhrawwandi berkata bahwa “Kaum Suhufi adalah golongan manusia yang paling mendapat banyak bagian dalam meneladani rasul dan juga berakhlak sebagaimana

---

<sup>22</sup> *Ibid.* h. 149

rasulullah saw serta melestarikan sunnah- sunnah yang di contohkan oleh rasulullah saw.<sup>23</sup>

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Qs. Al- Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Qs. Al- Ahzab: 21)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Rasulullah saw telah diutus oleh Allah swt untuk di teladani segala perilaku dan cara hidup beliau karena segala yang diajarkan oleh beliau merupakan ajaran yang mulia. Dan bagi orang- orang yang tidak mengharapkan rahmat Allah dan tidak percaya pada hari akhir serta tidak banyak berdzikir pada Allah maka ia tidaklah termasuk kedalam barisan pengikut rasulullah.

Moral dalam Islam atau akhlak memiliki dua segi yang berbeda yaitu lahiriyah dan batiniah yang artinya orang baik akan memiliki perbuatan dan batin yang baik pula.<sup>24</sup> Ajaran pesan moral berisi pandangan mengenai nilai dan norma yang berlaku pada sekelompok

<sup>23</sup>Muh. Fauqi Hajjat, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Terj. Kamran As’at Irsyady dan Fahri Ghazali (Jakarta: AMZAH) h.313

<sup>24</sup>Purwadi Wardoyo, *Moral dan masalahnya* (Cet ke-9 Yogyakarta : PT.Kanisius, 1990) h. 13

manusia. Adapun yang di maksud akhlak atau nilai moral Islami disini adalah kebaikan manusia sebagai manusia

Akhlak menurut segi etimologi mempunyai makna tabiat, adab dan juga perangai. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah suatu keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perilaku yang cenderung tidak menghajatkan pikiran.<sup>25</sup> Akhlak adalah perilaku-perilaku seseorang yang sudah mempribadi, dan dilakukan secara terus berulang atas kesadaran dan tanpa memerlukan berbagai pertimbangan dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.<sup>26</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa akhlak merupakan perilaku manusia yang sudah menjadi kebiasaan sehingga tanpa perlu di dipikirkan ataupun adanya paksaan dari orang lain perilaku ini terjadi secara *impulsif*. Sedangkan perilaku yang di lakukan berdasarkan keterpaksaan ataupun dengan pemikiran yang matang sebelumnya bukan merupakan akhlak.

Ciri- ciri moral dalam Islam menurut Hakim Abdul Hameed adalah sebagai berikut:

- a. Sebuah moral selalu argumentatif dan dapat dipahami.

Moral dalam Islam selalu didasarkan pada pemikiran yang logis dan alasan yang bisa diterima oleh naluri dan akal sehat seperti menunjukkan dampak baik atau buruk jika

---

<sup>25</sup>Suroyo, dkk, *Din Al- Islam* (Yogyakarta: Unit Pelaksana Teknis Mata Kuliah Umum UMY, 2002) h. 37

<sup>26</sup>M. Nipah Abdul Halim, *Menghias diri dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000) h. 12

melakukan yang diperintahkan oleh agama.<sup>27</sup> Dari penjasalam tersebut maka implementasi moral dalam Islam akan mudah di terima oleh akal sehat karena dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan penjelasan- penjelasan yang logis.

Berperilaku dengan moral yang baik sesuai dengan yang di ajarkan oleh Al- quran seperti menjalankan segala perintah agama dan menjauhi segala larangan- larangan agama akan memiliki dampak baik bagi manusia. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt dalam Qs. Al- Haqqah ayat 48:

وَإِنَّهُ لَتَذِكْرٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Al- Qur’an itu benar-benar suatu pelajaran bagi orang- orang yang bertakwa.” (Qs. Al- Haqqah: 48)

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa Al- qur’an merupakan sumber dari segala sumber ajaran yang membahas berbagai segi kehidupan sehingga bagi orang yang benar- benar bertakwa kepada Allah akan mendapatkan segala jawaban dari permasalahan kehidupan dengan mempelajarinya.

---

<sup>27</sup>Hakim Abd Hameed, *Aspek- Aspek Pokok Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Jakarta, 1983) h.82



b. Moral yang universal

Moral Islam yang universal dan berkarakter manusiawi adalah tidak memperkenankan suatu ras manusia yang ia haramkan bagi manusia lainnya. Semua manusia dianggap sama dalam moral. Agama Islam melarang hal-hal yang melanggar moral secara universal bagi siapapun, dimanapun dan diwilayah manapun.<sup>28</sup>

Moral yang universal berarti dapat mewakili seluruh segi kehidupan, tidak terbatas pada agama, suku, ras dan sebagainya melainkan sebuah kewajiban bagi semua orang untuk bermoral yang baik dengan memperlakukan semua orang dengan sama.

c. Sesuai fitrah manusia

Moral Islam selalu apa adanya seperti yang diciptakan Allah swt dan mengikuti eksistensi manusia dengan segala kecenderungan fitrah dan dorongan kejiwaannya.<sup>29</sup> Setiap manusia pasti memiliki sifat dan pembawaan yang ada sejak lahir. Hal inilah yang kemudian akan berkembang seiring berjalannya individu yang dipengaruhi juga lingkungan.

d. Moral positif

Sifat dualisme moral manusia sudah seingkali ditunjukkan dalam Al- qur'an antara lain moral positif dan

---

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 82

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 82

moral negatif yang dalam pengungkapannya terdapat dalam ungkapan dikotomik seperti mukmin dan kafir, ma'ruf dan munkar, dhall dan muhtadi. Al-qur'an menganjurkan bagi para pemeluk- pemeluknya untuk bermoral positif menjauh dari perilaku negatif.<sup>30</sup> Dengan moral positif maka akan memberikan dampak yang positif pula sehingga menciptakan kerukunan antar manusia.

e. Komprehensif

Moral Islam bersifat komprehensif dan meliputi semua aspek kehidupan yaitu aspek kehidupan individual maupun sosial, baik yang berdimensi vertikal maupun horizontal, baik itu hubungan dengan diri sendiri, dengan Allah swt, dengan sesama manusia maupun alam sekitarnya termasuk hewan dan tumbuhan.<sup>31</sup> Moral ini bersifat komprehensif karena berhubungan dengan ajaran dari Al- quran dan sunnah Rasulullah saw sehingga berhubungan dalam segala aspek kehidupan.

### C. Konsep Pluralisme Agama

#### 1. Pengertian Pluralisme Agama

Pluralisme secara bahasa berasal dari kata *plural* (inggris) yang berarti banyak. Plural juga diartikan sebagai bentuk kata yang memiliki arti lebih dari satu. Sementara itu kata isme berarti sesuatu

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 83

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 83

yang berkaitan dengan aliran dan paham. Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer, pluralisme adalah sebuah teori yang menyatakan bahwa realitas terdiri dari banyak substansi.<sup>32</sup>

Pluralisme (latin: jama'- banyak) dalam ensiklopedia Lintas Agama merupakan kumpulan manusia yang hidup dalam perbedaan baik suku, tradisi, pekerjaan, cara berpikir dan kebudayaan yang dihormati serta agama yang dianut.<sup>33</sup> Pluralisme berarti sejumlah masyarakat majemuk yang hidup bersama dalam perbedaan termasuk juga perbedaan agama.

Pluralisme dalam *Oxford Advanced leane's Dictionary* diartikan sebagai toleransi keragaman etnik atau keragaman kelompok kultural dalam sebuah masyarakat, keragaman kepercayaan dan sikap, dan keberagaman lainnya. Pluralisme berasal dari kata *plural* (inggris) yang berarti jamak yang maksudnya adalah keanekaragaman dalam masyarakat.<sup>34</sup>

Pluralisme sangat erat hubungannya dengan negara Indonesia karena Indonesia terkenal memiliki keanekaragaman suku, agama, tradisi, budaya dan sebagainya. Dengan begitu pluralisme ini sangat penting untuk di pahami oleh masyarakat luas untuk saling menghargai perbedaan yang ada.

---

<sup>32</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 2001), h.604

<sup>33</sup> Abujamin Rohman, *Ensiklopedia Lintas Agama*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam terbitan, 2019), h. 598

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 362

Pluralisme merupakan pendidikan untuk membuka wawasan lebih luas dengan melintasi batas tradisi budaya, agama dan juga kelompok etnis tertentu sehingga terciptanya kemanusiaan sebagai sebuah keluarga yang memiliki kesamaan atau perbedaan cita cita.<sup>35</sup> Hal tersebut akan memberikan pengajaran dan juga dampak positif terhadap kerukunan antar sesama terlebih dalam bidang agama.

Pluralisme dinilai sebagai sebuah ajaran atau paham yang merujuk pada realitas yang lebih dari satu (individu). Dengan begitu, sebuah pluralisme ini mencegah kemutlakan dalam sikap dan juga pemikiran. Pluralisme tidak menginginkan toleransi yang semu karena akan menunjukkan dogmatis anti pluralis terhadap yang lain.<sup>36</sup>

Dengan demikian pluralisme ini mencakup hal- hal yang lebih mendalam. Bukan hanya membela terhadap satu kelompok saja kemudian mendiskreditkan kelompok lain yang bukan bagian dari dirinya namun pluralisme ini bersifat universal. Tidak hanya soal individu namun juga menyoroti tentang kehidupan kelompok, tidak hanya pada satu suku, ras, agama saja melainkan merangkul secara keseluruhan.

Pluralistas merupakan realitas sosial yang pada kenyataan masyarakat memang plural (jamak). Plural pada intinya menunjukkan

---

<sup>35</sup> Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), h. 92

<sup>36</sup> Ahmad Basuni, *Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), h. 25

lebih dari satu dan isme adalah sesuatu yang berhubungan dengan paham ajaran atau aliran.

Keberagaman suku, budaya, agama dan ras yang ada di Indonesia menjadi dasar penting untuk memahami dan mengaplikasikan pluralisme karena dinilai sesuai dengan kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Pluralisme mengajarkan untuk memperlakukan sama antara satu dengan yang lainnya baik itu mayoritas atau minoritas sekalipun.

Al-qur'an menjelaskan pluralitas merupakan suatu realitas objektif umat manusia, seperti hukum Allah dan hanya Allah yang maha mengetahui dan menjelaskan di hari akhir tentang mengapa manusia di ciptakan berbeda- beda, dan mengapa jalan manusia dalam beragama pun berbeda- beda. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS Al-Maidah: 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ  
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا  
جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ  
لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا  
الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al Quran) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab- kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan menjaganya, Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kamu kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan.

Amanusia dengan berbagai macam bentuk, warna kulit, miskin atau kaya. Namun hal ini bukanlah sebuah ujian melainkan Allah menguji siapa diantara mereka ini yang berlomba dalam berbuat hal baik. Kemudian Allah telah membuat satu jalan dan syariat bagi manusia namun setiap manusia memiliki perbedaan dalam memilih jalannya yang mana perbedaan tersebut merupakan ketetapan Allah Swt.

Konsep pluralisme agama mengajarkan bahwa pada dasarnya semua agama mengajarkan kepada kita untuk mengabdikan pada Tuhan yang maha Esa. Pluralisme agama dalam dictionary meaning berarti menghormati keunikan yang dimiliki oleh masing- masing agama.<sup>37</sup> Dengan keberagaman agama yang ada di Indonesia masyarakat diharapkan mampu untuk hidup secara berdampingan dan saling bekerja sama dengan menghargai sesama pemeluk agama maupun perbedaan agama agar terciptanya masyarakat yang rukun.

---

<sup>37</sup> Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2005), h. 15

## 2. Pandangan Cendekiawan Muslim Tentang Pluralisme

Selain KH Abdurrahman Wahid, berikut ini adalah beberapa tokoh yang menyetujui adanya pluralisme beragama sebagai berikut:

### a. Gamal Al- Banna

Menurut Gamal Al-Banna Pluralisme merupakan kehendak Allah swt. Dalam sebuah ayat Al-qur'an dijelaskan bahwa "Jika berkehendak, niscaya Tuhan menjadikan manusia satu umat". Namun Tuhan tidak menghendaki hal tersebut sehingga menciptakan Bapak yang satu (Adam), Ibu yang satu (Hawa) dan agama yang satu (kepasrahan) telah menjadikan banyak warna dengan segala perbedaan yang ada. Manusia tidak diberi wewenang untuk menghakimi hal tersebut.<sup>38</sup>

Dengan begitu manusia sudah di takdirkan untuk menjalani kehidupan secara berdampingan dengan segala perbedaan. Sebagai manusia kita hanya menjalankan apa yang sudah diberikan oleh sang pencipta karena segala sesuatu sudah di takdirkan pasti memiliki kebaikan di dalamnya.

### b. Mukti Ali

Mukti Ali dalam usahanya menciptakan kerukunan hidup beragama sehingga beliau berperan penting dalam memperkenalkan, memperkuat dan melakukan dialog antar agama, toleransi, dan harmoni. Mukti Ali mencetuskan prinsip "setuju

---

<sup>38</sup>Taufik Damas, *Pluralitas dalam Masyarakat Islam*, (Bekasi Timur: Penerbit Menara, 2006), h.12

dalam ketidaksetujuan” (*agree in disagreement*) atau sepakat dalam perbedaan untuk membangun dan memperkuat dialog, toleransi, dan harmoni dengan orang-orang dari suku, budaya, agama dan tradisi yang berbeda.<sup>39</sup>

Hal tersebut diatas akan memberikan dampak positif dan memperkuat persatuan dalam menjunjung toleransi dalam kehidupan beragama dan bernegara. Selain itu juga dapat memberikan banyak pengalaman baru karena berinteraksi dengan orang-orang dengan suku, ras, agama dan budaya yang berbeda.

Kesadaran akan adanya perbedaan-perbedaan antara agama satu dengan yang lainnya, maka disitulah terletak pula persamaannya. Terlepas dari diri kita meyakini kebenaran agama kita masing masing namun saling menghormati dan menghargai sehingga tercipta kerukunan dan kehidupan keagamaan dapat direalisasikan, bukan hanya sekedar teori dan retorika semata.<sup>40</sup>

Dengan demikian menjalani kehidupan yang berdampingan dengan orang banyak akan terasa hangat tanpa memandang perbedaan-perbedaan yang ada.

#### c. Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid atau kerap di sapa Cak Nur ini memberi penegasan bahwa pluralisme dalam pandangan Islam memiliki

---

<sup>39</sup>Damayanti Anggiresta, “Pluralisme Agama dalam Perspektif Mukti Ali dan Abdurrahman Wahid”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), h. 35-36

<sup>40</sup>H A Mukti, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 62



dasar agama yang dalam. Setiap kelompok paham memiliki tujuan, kesanalah mereka mengarahkannya, Hal ini seperti yang ada dalam surat Al-baqarah ayat 148:

... فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ...

Artinya: “Maka berlomba- lombalah kamu dalam hal mengejar kebaikan” (Qs. Al- Baqarah: 148)

Menurut Cak Nur ayat ini bisa di jadikan landasan untuk pemahaman pluralisme. Fakta bahwa manusia terbagi atas kelompok- kelompok yang memiliki tujuan berbeda satu sama lain. Setiap kelompok di harapkan bisa menerima keanekaragaman sosial budaya, dan saling toleransi satu sama lain.<sup>41</sup> Kemudian manusia menurut keyakinannya di perintahkan untuk berlomba- lomba dalam perbuatan yang baik dan benar karena Tuhan yang maha tau tentang yang baik, buruk, benar dan salah.

d. Mohammad Shofan

Dalam buku Menegakkan Pluralisme Fundamentalisme Konservatif di Tubuh Muhammadiyah, menyatakan bahwa pluralisme bukan hanya upaya untuk membangun kesadaran normatif teologis tetapi juga membangun kesadaran sosial yaitu

---

<sup>41</sup> Nurcholish Madjid, *Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h.173

hidup di tengah- tengah masyarakat yang majemuk dari segi budaya, agama, etnis dan berbagai keragaman sosial lainnya.<sup>42</sup>

Hal tersebut yang menyadarkan manusia agar tidak selalu terfokus hanya pada perbedaan dalam beragama saja melainkan dengan kesadaran bahwa kita tinggal di negara yang memiliki banyak kultur, suku, budaya, maka sikap pluralisme ini juga berlaku dalam kehidupan sosial dalam bermasyarakat.

### 3. Sejarah Pluralisme Agama

Rasulullah Saw merupakan sosok yang sangat peduli dan proeksistensi terhadap pemeluk agama lain dan rasul juga memberi kebebasan pada mereka untuk melakukan ritual keagamaannya di masjid yang dimiliki umat Islam. Di kisahkan oleh Al- Sirah al- Nabawiyah, bahwa Rasul Saw pernah menerima kunjungan dari tokoh agama Kristen Najran yang berjumlah 60 orang.<sup>43</sup> Hal ini merupakan sebuah tonggak awal bahwa Rasulullah telah mengajarkan kita sebagai umatnya untuk tidak menutup diri dan senantiasa bersilaturahmi dengan tidak memandang siapa orang tersebut, apa agamanya, samakah agama orang tersebut dengan agama kita.

Menurut Muhammad Ibnu Ja'far Ibnu Al- Zubair, ketika rombongan tersebut datang dan sampai di Madinah, mereka langsung menuju masjid. Dan pada saat itu pula Rasul Saw sedang melaksanakan shalat ashar bersama para sahabatnya. Mereka datang

---

<sup>42</sup> Mohammad Shofan, *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalise-Konservatif di tubuh Muhammadiyah* (Jakarta: LSAF, 2008), h. 87

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 54

dengan mengenakan jubah dan sorban seperti yang digunakan oleh Rasul dan para sahabatnya.<sup>44</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa pada masa itu sudah terlihat adanya kerukunan meskipun dengan perbedaan agama bahkan rombongan tersebut datang dengan menggunakan pakaian yang khas umat Islam seperti yang selalu di kenakan oleh rasul dan para sahabatnya sebagai bentuk penghormatan.

Saat Rasul Saw hijrah ke Madinah, beliau melakukan pertemuan besar bersama dengan sahabat Anshar dan juga beberapa keluarga dari Makkah. Pertemuan ini menghasilkan 23 artikel Piagam Madinah. Dalam Piagam Madinah ini tertulis untuk membentuk masyarakat yang dan hubungan yang legal terhadap kelompok umat muslim yang baru. Beliau juga bertemu dengan pakar non muslim yang mana dalam hal ini beliau berkonsultasi yang kemudian terjadilah kesepakatan dasar- dasar pembentukan “*city-state*” yang baru dan disteujui oleh semua pihak.<sup>45</sup>

Kesepakatan inilah yang akhirnya diabadikan dengan sebutan Piagam Madinah. Hal ini menunjukkan adanya pluralitas dalam beragama dan bermasyarakat yang mana dalam perjanjian tersebut di sepakati oleh seluruh pihak demi menciptakan keharmonisan dan juga kemaslahatan dalam hidup bersama.

---

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 54

<sup>45</sup> Syamsul Ma'arif, *The Beauty Of Islam dalam Cipta dan Pendidikan Pluralisme*, (Semarang: Nedd's Press, 2008) h. 67

Piagam Madinah ini mengandung 47 pasal. 21 pasalnya membahas mengenai hubungan antar sesama umat Islam yaitu kaum Muhajirin dan Anshar, selanjutnya pembahasan antara kaum muslimin dengan kaum Yahudi dan Paganis (Musyrik) atau Madinah secara umum. Dalam pendapat lain ada juga yang mengatakan bahwa pada mulanya tidak terjadi pemisahan pasal. Pemberian Pasal tersebut sebanyak 47 pasal sedangkan Hamid Allah menghitungnya dalam 52 pasal.<sup>46</sup> Perbedaan penghitungan pasal ini dikarenakan penambahan kode terhadap beberapa pasal Piagam Madinah.

Piagam madinah ini mengajarkan bahwa kesepakatan untuk hidup berdampingan dengan segala perbedaan harus di junjung tinggi karena setiap manusia di beri kebebasan untuk beragama dan memeluk agama sesuai dengan yang di yakini. Hal ini merupakan hak asasi manusia yang paling fundamental.

Ainur Rofiq menjelaskan terdapat tiga hal yang dirumuskan dalam Piagam Madinah yaitu:

#### 1. Kerangka Kandungan Piagam Madinah

- a. Rasulullah Saw adalah pemimpin negara bagi seluruh penduduk Madinah, dan setiap konflik hendaknya diserahkan pada beliau
- b. Seluruh penduduk Madinah dilarang saling bermusuhan. saling dengki dan harus bersatu dalam satu bangsa
- c. Semua penduduk Madinah bebas mengamalkan tradisi keagamaan masing-masing (kebebasan beragama)

---

<sup>46</sup> Ainur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama Perspektif Al-quran dan Piagam Madinah*, (Malang,: UIN Maliki Press, 2011), h. 130-134

- d. Semua Penduduk bekerja sama dalam masalah ekonomi, bertanggung jawab mempertahankan Madinah dari serangan musuh (eksternal)
- e. Keselamatan orang Yahudi terjamin selama mereka taat dan loyal kepada perjanjian dan dalam Piagam Madinah.<sup>47</sup>

Piagam Madinah pada intinya berisi tentang kebebasan beragama, jaminan terhadap seluruh penduduk, aturan untuk selalu hidup rukun, dan bersama-sama dalam mempertahankan Kota Madinah yang di pimpin oleh Rasulullah Saw.

## 2. Tujuan Piagam Madinah

- a. Menghadapi masyarakat Madinah yang plural
- b. Membentuk Undang- Undang yang dapat dipatuhi bersama
- c. Menyatukan masyarakat multikultural
- d. Mewujudkan perdamaian dan menghindari permusuhan
- e. Mewujudkan keamanan di Madinah
- f. Menentukan hak dan kewajiban nabi Muhammad Saw serta penduduk setempat.
- g. Memberikan garis panduan rehabilitasi kehidupan kaum Muhajirin.
- h. Membentuk kesatuan politik untuk mempertahankan Madinah
- i. Membangun rasa saling pengertian dengan penduduk non muslim terutama Yahudi.
- j. Memberi bagian papasan perang kepada kaum Muhajirin yang kehilangan harta benda dan keluarga di Makkah.<sup>48</sup>

Tujuan dari Piagam Madinah ini di dasari oleh masyarakat Madinah yang plural sehingga kesepakatan ini di susun demi tercapainya masyarakat Penduduk Kota Madinah yang lebih harmonis.

---

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 138

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 139

### 3. Prinsip- prinsip Piagam Madinah

- a. Al- quran dan Sunnah adalah sumber hukum negara
- b. Kesatuan ummah dan kedaulata negara
- c. Kebebasan bergerak dan mempertahankan negara
- d. Hubungan baik dan membantu antar sesama warga negara
- e. Tanggung jawab individu dan pemerintah dalam menegakkan keadilan sosial
- f. Mencatat Undang- Undang seperti hukuman, Qisas dan sebagainya.
- g. Kebebasan beragama
- h. Tanggung jawab negara terhadap kaum non muslim
- i. Terbinanya perdamaian merupakan kewajiban semua pihak.<sup>49</sup>

Berdasarkan prinsip- prinsip tersebut maka dapat di simpulkan bahwa aturan- aturan hukum dalam bernegara yang terdapat di Piagam Madinah ini di bentuk demi terciptanya perdamaian dan rasa saling menjaga kedaulatan negara yang berlandaskan pada Al- qur'an dan Sunnah.

#### D. Teori Analisis Isi

Metode analisis isi digunakan untuk menelaah isi dari sebuah dokumen. Krippendorff berpendapat bahwa kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan menarik kesimpulan yang bisa ditiru dan atas dasae konteksnya. Sedangkan R. Holsty memberi pengertian bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan secara objektif dan sistematis.<sup>50</sup>

Dari penjelasan mengenai analisis isi di atas maka dapat disimpulkan bahwa penulis akan meneliti pesan moral pada buku Islamku

---

<sup>49</sup>*Ibid*, 139

<sup>50</sup> Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), h. 13

Islam Anda Islam Kita dalam menyikapi pluralisme agama dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif.

Menurut Max Weber analisis isi adalah sebuah metode penelitian yang menggunakan seperangkat prosedur guna membuat inferensi yang valid dari sebuah teks.<sup>51</sup> Sedangkan analisis isi deskriptif merupakan analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan suatu teks atau pesan secara detail.<sup>52</sup> Jadi yang dimaksud analisis isi deskriptif pada penelitian ini semata-mata digunakan untuk menggambarkan karakteristik dan aspek-aspek suatu pesan secara detail.

Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti kemudian di analisis dan dijelaskan secara deskriptif dan sistematis sesuai dengan sifat dari analisis isi. Kategorisasi dalam penelitian ini hanya sebagai guide saja selebihnya katoegorisasi- kategorisasi baru yang muncul disaat penelitian berjalan diperbolehkan. Selanjutnya peneliti melakukan analisis secara kritis sesuai dengan realitas yang ada pada teks tersebut.<sup>53</sup> Setelah analisis dilakukan secara kritis kemudian peneliti melakukan interpretasi data untuk menyimpulkan seluruh hasil dari penelitian.

Berikut ini merupakan langkah- langkah dalam analisis isi unutm mengumpulkan data diantaranya adalah:

1. Menetapkan unit terekam
  - Mengklasifikasi masing- masing kata

---

<sup>51</sup> Eriyanto, *Analisis isi: Pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu- ilmu sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 15

<sup>52</sup> *Ibid*, h.47

<sup>53</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016) h. 252

- Peneliti dapat mereduksi pengkodean paragraf ketika sumber daya manusia atau komputer yang tersedia terbatas.
  - Keseluruhan isi teks (kecuali teks yang diteliti terlalu banyak)
2. Menetapkan kategori
  3. Melakukan tes koding
  4. Menilai akurasi atau reabilitas
  5. Merevisi aturan pengkodean

Validitas dalam analisis isi ini sedikit berbeda dengan penelitian yang lain. Validitas yang dimaksudkan adalah skema kualifikasi dan gabungan interpretasi yang menghubungkan isi penelitian dengan sebab-sebab penelitian.<sup>54</sup>

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, penulis berusaha menggali dan memahami penelitian sebelumnya yang terkait dengan judul pada skripsi penulis. Penelitian yang relevan diantaranya adalah :

1. Skripsi mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam , Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang oleh Arina Afiana Sari pada tahun 2017 yang berjudul Pluralisme Dalam Nilai- Nilai Pendidikan Agama Islam Studi Pemikiran KH Abdurrahman Wahid Dalam Buku Islamku Islam Anda Islam Kita. Penelitian ini fokus pada pembahasan Pluralisme dalam konteks Pendidikan Agama Islam dalam buku tersebut sehingga

---



menghasilkan pemahaman nilai- nilai pendidikan Islam yang memiliki beberapa nilai meliputi nasionalisme, bersifat empati dan peka terhadap perubahan sosial, bersabar dan memberi maaf, bangga terhadap budaya sendiri, toleransi, *self control*, menegakkan keadilan dan menjadi agamawan yang intelek.

2. Skripsi mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta oleh Nur Kholiq pada tahun 2010 yang berjudul Pribumisasi Islam Dalam Perspektif Gus Dur (Studi Kasus Pada Buku Islamku Islam Anda Islam Kita). Penelitian ini menggunakan teori deskriptif-interpretatif yaitu dengan menggambarkan secara umum mengenai Islam dan Pluralisme yang ditulis Gus Dur dalam buku Islamku Islam Anda Islam Kita. Penelitian ini berfokus pada pluralisme dan juga pribumisasi Islam sehingga menghasilkan konsep pembaharuan pemikiran mengenai Islam yang universal dengan unsur unsur lokal tetapi tidak dengan menghilangkan sifat universal itu sendiri.
3. Skripsi mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang oleh Tutik Setiyowati pada tahun 2013 yang berjudul Konsep Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid Untuk Pengembangan Dakwah Islam Di Indonesia (Studi Analisis Terhadap Buku Islamku Islam Anda Islam Kita). Penelitian ini fokus pada pembahasan mengenai pluralitasme

yang di konsepskan oleh Gus Dur untuk pengembangan dakwah ditengah masyarakat yang plural seperti Indonesia. Penelitian ini menghasilkan pemahaman mengenai konsep pluralisme Gus Dur yaitu paham hidup bersama dalam sebuah kemajemukan seperti suku bangsa, keyakinan beragama yang di implementasikan dalam penyampaian nilai- nilai ajaran Islam seperti akidah, akhlak dan juga syariah.

Dari ketiga tinjauan pustaka di atas, maka perbedaan penelitian pada karya K.H Abdurrahman Wahid yakni Buku Islamku Islam Anda Islam Kita yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan ini terletak pada fokus penelitian. Penulis mengkaji mengenai pesan moral yang ada pada buku Islamku Islam Anda Islam Kita karya Abdurrahman Wahid dalam menyikapi pluralisme agama yang berkaitan dengan tiga hal. *Pertama*, hubungan manusia dengan diri sendiri dan sesama manusia, seperti sikap saling menghargai dan menghormati. *Kedua*, hubungan manusia dengan Tuhan berkaitan dengan agama dan juga ibadah. *Ketiga*, hubungan manusia dengan lingkungannya yang masih erat kaitannya dengan hubungan antar sesama manusia. Penulis mempelajari secara mendalam buku Islamku Islam Anda Islam Kita menggunakan metode deskriptif kualitatif Analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini digunakan untuk menjawab mengenai bagaimana pesan moral tentang pluralisme agama yang ingin disampaikan Gus Dur dalam buku Islamku Islam Anda

Islam Kita baik yang tersirat maupun tersurat. Adapun penelitian karya ilmiah di atas fokus pada nilai moral yang digunakan dalam menyikapi segala bentuk perbedaan dan keberagaman kultur, sosial, budaya yang beragam sehingga menciptakan kerukunan dalam beragama satu sama lain.

### **BAB III**

## **BIOGRAFI ABDURRAHMAN WAHID DAN GAMBARAN UMUM BUKU ISLAMKU ISLAM ANDA ISLAM KITA**

### **A. Biografi Abdurrahman Wahid**

#### **1. Riwayat Hidup**

Abdurrahman Addakhil, demikian nama lengkap beliau. Secara leksikal “Addakhil” memiliki arti sang penakluk, yang di ambil dari seorang perintis Dinasti Bani Umayyah yang telah menancapkan tonggak kejayaan Islam di Spanyol. Namun kata “addaakhil” belakangan ini tidak cukup populer kemudian di ganti dengan nama “Wahid” menjadi Abdurrahman Wahid.<sup>1</sup> Kemudian Abdurrahman Wahid lebih sering dikenal dengan sebutan Gus Dur. Gus merupakan panggilan bagi putra seorang kiai atau ulama yang berarti “mas”.

Abdurrahman Wahid atau Gus Dur lahir di Desa Denanyar, Jombang, Jawa Timur pada tanggal 4 Agustus. Ia merupakan putra pertama dari enam bersaudara sekaligus cucu dari pendiri organisasi Islam Nahdatul Ulama (NU), KH Hasyim As’ary. Ayahnya merupakan seorang mantan Menteri Agama Republik Indonesia yaitu KH Wahid Hasyim sedangkan ibunya, Hj. Solichah merupakan putri dari pendiri Pondok Pesantren Denanyar Jombang Jawa Timur K.H Bisri

---

<sup>1</sup> Muhammad Zakki, Gus Dur Presiden Akhirat, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2010), h. 1

Syansuri.<sup>2</sup> Kedua kakeknya merupakan sosok yang cukup berpengaruh dalam perkembangan Islam di Jawa Timur.

Sebenarnya Gus Dur lahir pada tanggal 7 September 1940 namun beliau selalu merayakan hari ulang tahunnya itu pada tanggal 4 Agustus, dan teman-teman serta keluarganya pun tidak menyadari hal tersebut.<sup>3</sup> Gus Dur memang di lahirkan pada hari ke empat bulan delapan melainkan dalam kalender hijriyah yang merupakan bulan sya'ban.

Gus Dur lahir di tengah keluarga yang sangat terhormat dalam komunitas muslim Jawa Timur. Gusdur memiliki keturunan “darah biru” dan menurut Clifford Geertz, ia merupakan golongan santri dan keturunan priyai baik dari keturunan Ayahnya maupun Ibunya. Saudaranya adalah Shalahudin Wahid dan Lili Wahid. Ia menikahi istrinya yaitu Sinta Nuriah dan di karuniai empat orang anak yakni Alisa, Yenny, Anita, dan Inayah.<sup>4</sup> Dengan begitu tidak mengherankan jika Gus Dur memang sampai saat ini dikenal sebagai tokoh agama yang cukup perbengaruh di Indonesia.

Masa kecil Gus Dur bukan hanya tinggal di Jombang. Pada tahun 1944 saat usianya 4 tahun beliau ikut ayahnya untuk tinggal di Jakarta karena sang ayah mendapat tugas mengenai persoalan agama

---

<sup>2</sup> Badiatul Roziqin, dkk., 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), h. 36

<sup>3</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Cet. II Yogyakarta: Lkis, 2003), h. 25

<sup>4</sup> Abudin Nata, *Tokoh- Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 33

pada masa penjajahan Jepang. Dari sinilah Gus Dur mempelajari banyak hal bukan saja dari ayahnya tapi juga dari pergaulan ayahnya dari kalangan pesantren, nasionalis, pergerakan, bahkan dari kalangan komunis.<sup>5</sup> Gus Dur memang sudah tidak asing dengan lingkungan dan juga tokoh yang beragam.

Sementara itu menurut Muhammad Mawardi sepupu dari Gus Dur, jiwa kepemimpinan Gus sudah ada sejak saat beliau masih kecil. Gus Dur selalu memberikan instruksi dalam permainan- permainan yang ia lakukan bersama dengan sepupunya ini. Selain itu Gus Dur juga dikenang sebagai pribadi yang ramah.<sup>6</sup> Jiwa kepemimpinan Gus Dur terlihat dalam caranya memberikan arahan- arahan dalam permainan- permainan tradisional yang dilakukan dengan sepupunya tersebut.

Pada saat perjanjian perdamaian telah di tanda tangani oleh pihak Belanda tahun 1948, para pejuang Indonesia termasuk ayahanda Gus Dur akhirnya dapat kembali berkumpul dengan keluarganya. Namun karena ayahnya terlibat dalam kegiatan pemerintahan yang baru, Gus Dur dan ayahnya kembali ke Jakarta pada Desember 1949

---

<sup>5</sup> Muhammad Rifai, *Gus Dur KH. Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009*, (Cet. V, Yogyakarta: Garasi, 2014), h. 28

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 29

untuk mempersiapkan tempat tinggal untuk anggota keluarganya yang mana pada saat itu ayahnya sudah menjabat sebagai Menteri Agama.<sup>7</sup>

Setelah kepindahan tersebut maka kehidupan Gus Dur pun jauh berbeda dari lingkungan sebelumnya yaitu tradisi pesantren. Gus Dur mulai terbiasa dengan berbagai macam tamu di rumahnya dari berbagai kalangan dan profesi yang berbeda- beda. Beliau juga sering ikut ayahnya dalam pertemuan- pertemuan dengan orang penting. Dengan demikian secara tidak langsung Gus Dur mulai mengenal dunia politik dari kerabat- kerabat ayahnya yang sering ia jumpai.

## **2. Pendidikan Abdurrahman Wahid**

Sejak masa kanak- kanak Gus Dur sudah memanfaatkan perpustakaan pribadi milik ayahnya karena kegemarannya dalam membaca. Selain itu beliau juga kerap mengunjungi perpustakaan umum di Jakarta. Dalam usia remaja beliau sudah akrab dengan berbagai novel, majalah, surat kabar bahkan beliau telah menyelesaikan buku *Das Kapital* karya Karl Marx dan *What's to be Done* dari Lenon. Buku- buku ini ia dapatkan dari gurunya yang merupakan eksponen PKI.<sup>8</sup>

Meski ayahanda Gus Dur merupakan orang yang sangat sibuk terlebih pada har- hari menjelang kemerdekaan, namun beliau selalu meluangkan waktunya untuk keluarga karena pendidikan keliarga

---

<sup>7</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, h. 39

<sup>8</sup> Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013) h. 67

adalah hal yang sangat mendasar dan merupakan pembelajaran awal dalam pembentukan karakter serta kepribadian dan juga kecerdasan seseorang.<sup>9</sup>

Pertama kali belajar, Gus Dur kecil belajar pada sang kakek yakni KH. Hasyim Asy'ari. Saat itu beliau tinggal bersama kakeknya di Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang, Jawa Timur sehingga pada usia lima tahun beliau sudah lancar dalam membaca Al- Qu'an. Berbekal ilmu agama yang di dapatkan di lingkungan pesantren dan juga dari sosok kakek dan juga Ayahnya, Gus merupakan pribadi yang santun dan cerdas meski masih dalam usia kanak kanak.

Saat pindah ke Jakarta, Gus Dur memulai pendidikan di Sekolah Dasar KRIS yang berada di Jakarta Pusat. Beliau selalu bersekolah di tempat- tempat biasa meskipun merupakan anak dari seorang menteri. Ketika Gus Dur duduk di kelas lima Sekolah Dasar beliau kemudian pindah ke Sekolah Dasar Matraman Perwari yang berada tidak jauh dari kediamannya di Matraman Jakarta Pusat.<sup>10</sup>

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama Gus Dur melanjutkan di Kota Yogyakarta. Saat itu ia tinggal di rumah salah satu anggota Majelis Tajrih atau Dewan Penasihat Agama Muhammadiyah yakni Kiai Haji Junaidi.<sup>11</sup> Berbeda dengan kakek dan ayahnya yang

---

<sup>9</sup> Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005), h. 110

<sup>10</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, h. 42

<sup>11</sup> Muhammad Rifai, *Gus Dur KH. Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009*, h.



tidak menjalani pendidikan sekuler kini Gus Dur menjadi pelopor santri juga mengenyam pendidikan modern sejak awal.

Gus Dur bersekolah di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) yang ada di Gowongan, Krapyak Yogyakarta.<sup>12</sup> Saat menjadi siswa di Sekolah menengah, Gus Dur sangat giat belajar bahasa Inggris. Banyak sekali buku bacaan yang telah ia baca sehingga beliau mahir dalam bahasa Inggris. Selain itu beliau juga kerap mendengar Radio BBC London dan Voice of America sehingga pengetahuan dan pemikiran Gus Dur semakin luas.

Selain itu untuk memperlengkap pendidikannya Gus Dur juga belajar di Pesantren Al- Munawwir yang ada di Krapyak selama tiga kali dalam seminggu.<sup>13</sup> Disilah tempat Gus Dur belajar bahasa arab dengan KH Ali Ma'shum.<sup>14</sup> Meski belajar di dua tempat sekaligus dan di tempat yang berbeda, namun hal ini tidak membuatnya kualahan. Justru kedua pendidikannya ini diselesaikan dengan baik.

Pada tahun 1957 setelah tamat dari SMEP, Gus Dur melanjutkan pendidikan di Pesantren Tegalrejo Magelang Jawa Tengah. Disini Gus Dur dididik oleh Kiai Chudhori yang sekaligus beliau jadikan panutan.<sup>15</sup> Gus Dur belajar di pesantren ini selama dua tahun.

---

<sup>12</sup> Muhammad Zaki, *Gus Dur Presiden Akhirat*, (Sidoarjo: Mamedia Buana Pustaka, 2010), h. 3

<sup>13</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, h. 49

<sup>14</sup> *Ibid*, 51

<sup>15</sup> Imron Nawawi, *Tertawa Ala Gus Dur; Humor Sang Kyai: The Humor Code*. (Jakarta: Banana Books, 2005), h. 20

Disinilah tempat Gus Dur mengasah kemampuannya untuk berbicara di depan orang banyak.

Gus Dur kemudian melanjutkan untuk menimba ilmu di Muallimat Bahrul Ulum, Tambak Beras, Jombang Jawa Timur. Disini Gus Dur belajar selama kurang lebih 4 tahun.<sup>16</sup> Di tahun pertama Gus Dur sudah mendapat dorongan untuk mengajar dan menjadi kepala sekolah di Madrasah yang di dirikan di lingkungan Pesantren.<sup>17</sup>

Tidak hanya mendapat ilmu, namun Gus Dur juga mendapat pengalaman dan keteladana kepribadian dari para Kiai yang telah mendidiknya selama di lingkungan pesantren sehingga Gus Dur dikenal sebagai sosok yang humanis, teguh memegang prinsip, dan juga disiplin. Ia juga mempunyai peran penting dalam meningkatkan kurikulum di lingkungan Pesantren dengan berbagai pembaruan dari segi pembelajaran.

Tidak berhenti sampai disini Gus Dur kemudian melanjutkan studi ke Mesir. Pada tahun 1964 Gus Dur melanjutkan pendidikannya ke Universitas Al- Azhar, Kairo Mesir dengan jurusan *Departement of Higher Islamic and Arabic Studies*. Selama tiga tahun berada di Mesir Gus Dur seringkali mengunjungi perpustakaan yang ada di kampusnya.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, h. 53

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 53

<sup>18</sup> Abdurrahman Nusantara, *Umat Menggugat Gus Dur Menelusuri Jejak Penentang Syariat*, (Bekasi: Aliansi Pecinta Syariat, 2006), h. 23

Selama berada di Kairo, Gus Dur memang tseringkali tidak hadir dalam perkuliahan. Ia lebih sering mengunjungi perpustakaan-perpustakaan besar, berdiskusi di kedai- kedai kopi, dan juga melakukan hobinya menonton pertandingan sepak bola.

Merasa tidak puas dengan sistem pengajaran di Universitas Al-Azhar kemudian Gus Dur meninggalkan Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di Fakultas Seni Universitas Baghdad. Gus Dur merasa menemukan apa yang sesuai dengan yang ia cari selama di Universitas Baghdad ini.<sup>19</sup> Rutinitas Gus Dur selama di Baghdad selain berkuliah, ia juga pernah bekerja di Kantor Ar- Rahmadani yaitu perusahaan kecil yang khusus bergerak di bidang impor tekstil dari Eropa dan Amerika. Ia bekerja dari pukul 11.00 pagi hingga 14.00 siang.<sup>20</sup> Gus Dur juga terlibat dan aktif dalam Kepemimpinan Perhimpunan Pelajar Indonesia.

Pada tahun 1970 Gus Dur berhasil menyelesaikan studi empat tahunnya di Baghdad. Kemudian Gus Dur berpindah dari Baghdad ke Eropa dengan tujuan untuk melanjutkan studinya. Gus Dur berharap dapat melanjutkan studi mengenai Perbandingan Agama di Belanda. Namun hal ini berujung pada kekecewaan dikarenakan hampir seluruh Universitas di Eropa tidak mengakui Universitas Baghdad dan menetapkan standar yang harus diikuti untuk mengulangi studi tingkat sarjana.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Abudin Nata, *Tokoh- Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* , h. 341

<sup>20</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, h. 104

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 111

Hal tersebut lantas tidak membuat semangatnya menurun. Gus Dur mengambil kesempatan untuk mencari pengalaman tinggal di Eropa yang merupakan cita- citanya sejak lama. Gus Dur melakukan studi memahami ilmu sosial barat yang kritis dan pemikiran orang-orang barat secara umum. Dalam hal ini Gus Dur mendapat kesempatan untuk berdiskusi tentang masyarakat dan pemikiran barat di Eropa.

Gus Dur terus berusaha mencari informasi untuk dapat masuk ke universitas di sekitar Jerman dan Belanda. Gus Dur melakukan hal ini sembari bekerja untuk melipat pakaian secara efisien di Binatu milik orang cina. Kemudian ia pindah ke Jerman selama 4 bulan dan ke Perancis selama 2 bulan barulah kemudian Gus Dur memutuskan untuk kembali ke tanah air.<sup>22</sup> Kegagalan Gus Dur untuk menempuh pendidikan di Eropa tidak membuatnya putus asa begitu saja. Gus Dur kembali mencoba untuk masuk ke McGill University yang ada di Montreal Canada untuk mempelajari pemikiran Islam, namun lagi- lagi ia gagal.

Setelah kembali ke Indonesia pada tahun 1971, Gus Dur banyak menyoroti tentang perkembangan dari berita- berita seputar pesantren yang kemudian mengalihkan perhatiannya dari studi di Eropa. Gus Dur mengubah rencananya untuk fokus pada negara dan

---

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 112

juga keluarganya di Indonesia..<sup>23</sup> Dengan demikian dari sinilah perjalanan awal karir Gus Dur dimulai.

### 3. Perjalanan Karir Abdurrahman Wahid

Sepulang dari pengembaraan intelektualnya di luar negeri, Gus Dur kemudian kembali ke tanah kelahirannya yaitu Jombang Jawa Timur. Disini Gus Dur membantu sebagai pengajar di Fakultas Ushuluddin Universitas Tebuireng Jombang. Kemudian dalam waktu tiga tahun ia menjabat sebagai sekretaris di Pondok Pesantren Tebuireng sekaligus menjadi penulis dan kolumnis.<sup>24</sup> Dari tulisan-tulisan inilah pemikiran Gus Dur mulai menyita banyak perhatian.

Karir Gus Dur sebagai sekretaris di Pesantren Tebuireng ini lantas membuatnya seringkali di undang sebagai narasumber dalam berbagai forum baik di dalam maupun luar negeri. Gus Dur juga terlibat dalam kegiatan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Pertama di LP3ES (Lembaga Pendidikan, Penelitian, dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial) dalam proyek pembangunan pesantren bersama dengan Adi Sasono, Aswah Mahasin dan Dawam Raharjo. Kemudian Gus Dur mendirikan P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren) yang mana P3M ini beramgkat dari LP3ES.<sup>25</sup> Tujuan dari pembentukan P3M ini adalah mendirikan

---

<sup>23</sup> Abudin Nata, *Tokoh- Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* h. 342

<sup>24</sup> Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam, Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), h. 72

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 72

Pesantren yang mandiri secara politik dan ekonomi agar dapat berperan aktif dalam proses pembangunan demokrasi di Indonesia.

Pada tahun 1979 Gus Dur pindah ke Jakarta dan mendirikan Pondok Pesantren Ciganjur. Gus Dur seringkali terlibat dalam diskusi tentang masalah politik, sosial, dan agama dengan orang-orang dari berbagai macam kalangan ras, suku, budaya, lintas agama dan beragam disiplin ilmu pengetahuan. Pembahasan mengenai hal ini cukup meluas sampai pada dijadikannya Gus Dur sebagai ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 1983. Gus Dur juga pernah menjadi ketua juri dalam Festival Film Indonesia (FFI) tahun 1986-1987.<sup>26</sup> Karena hal ini Gus Dur sempat mendapat cibiran dari sejumlah kalangan pada saat itu.

Pada tahun 1984 Gus Dur terpilih sebagai ketua umum PBNU pada muktamar ke-27 di Situbondo oleh tim *abl hall wa al-'aqdi* yang dipimpin oleh K.H As'ad Syamsul Arifin. Beliau di kukuhkan kembali pada muktamar ke-28 di Pesantren Krapyak Yogyakarta (1989) dan juga muktamar di Cipasung Jawa Barat (1994). Jabatan sebagai ketua umum ini kemudian ia lepas setelah ia menduduki kursi Kepresidenan Republik Indonesia ke-4.<sup>27</sup> Sebagai Presiden RI, Gus Dur seringkali

---

<sup>26</sup> Ahmad Nurcholis, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), h. 144-145

<sup>27</sup> Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam, Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, h. 72

menuai kontroversi dalam berbagai pendapat dan pemikirannya yang berbeda dengan kebanyakan orang.

Selama masa kepemimpinan Gus Dur di NU, ia juga membuat gebrakan mengenai sosial keagamaan dan menuai krnonik serta dinamika yang selama ini masih dianggap “tabu” di kalangan NU. Diketahui bahwa NU sebagai organisasi keagamaan yang erat kaitannya dengan tradisionalisme dalam pemahaman keagamaan dan juga praktiknya. Dengan begitu selama 3 periode ini banyak mengalami transformasi “revolusioner” dalam segala dimensi.<sup>28</sup> Salah satu bentuk kontroversi yang di timbulkan dari pemikiran Gus Dur adalah dengan mendirikan jaringan bank di pedesaan dan bekerja sama dengan Bank Summa milik keluarga Kristen keturunan Cina.

## **B. Karya- karya Abdurrahman Wahid**

Gus Dur dikenal sebagai sosok intelektual *Sunni Tradisional* yang selalu memiliki pemikiran- pemikiran dalam pembaruan Islam. Gus Dur membangun pemikirannya melalui kontekstualisasi khazanah pemikiran sunni klasik.<sup>29</sup> Gus Dur menawarkan pandangan baru dalam menjawab pertanyaan- pertanyaan dalam berbagai permasalahan dalam berbagai dimensi yang sedang hangat kala itu.

---

<sup>28</sup> Akhmad Taufik, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 73

<sup>29</sup> Brebesy Ma'mun Murod, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amien Rais Tentang Negara*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999)

Kegemarannya dalam membaca sudah terlihat sejak usianya masih belia. Sedangkan dalam dunia tulis menulis ia mulai aktif pada saat menjadi pengurus di Pesantren Tambak Beras. Gus Dur semakin giat menulis pada saat ia tinggal di Kairo. Ia selalu megirimkan hasil tulisan-tulisannya itu pada majalah horison dan budaya jawa. Gus Dur bersama dengan Mushtofa Bisri (Gus Mus, Rembang) pernah menerbitkan majalah Perhimpunan Pelajar Indonesia- Kairo).

Sejak awal tahun 1970-an sampai awal tahun 2000 jika di akumulasikan jumlah tulisan Gus Dur sudah sebanyak 493 buah. Sampai akhir hidupnya (2009) bisa di perkirakan jumlah tulisan Gus Dur sebanyak 600 buah. Karya- karya tersebut di klasifikasikan dalam delapan bentuk tulisan yaitu artikel, buku, majalah, kata pengantar buku, terjemahan, epilog buku, analogi buku, dan makalah. Berikut ini klasifikasi tulisan Gus Dur menurut Incres pada tahun 2000 sebagai berikut:<sup>30</sup>

**Tabel 1**  
**Bentuk- Bentuk Tulisan Gus Dur**

No	Bentuk Tulisan	Jumlah	Keterangan
1	Buku	12 buku	Terdapat pengulangan
2	Terjemahan	1	Bersama Wahid Hasyim
3	Kata Pengantar Buku	20	
4	Epilog Buku	1	

---

<sup>30</sup> Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis*, (Yogyakarta: Lkis 2010), h. 126-127



5	Analogi	41	
6	Artikel	263	Tersebar di beberapa koran dan majalah
7	Kolom	105	Tersebar di berbagai majalah
8	Makalah	50	Sebagian besar tidak di publikasikan
	<b>Jumlah</b>	<b>493</b>	

Tabel di atas menjelaskan bahwa Gus Dur tidak hanya melakukan aksi sosial politik, kebudayaan dan pemberdayaan masyarakat saja namun ia juga merefleksikan dalam bentuk tulisan- tulisan di atas. Meski tulisan- tulisan ini dalam bentuk bunga rampai, dan terkesan tidak utuh namun hal inilah yang menjadi ciri khas dari Gus Dur yang bukan berasal dari tradisi akademik “sekolah modern” sehingga setiap tulisannya tidak terikat dengan suatu metodologi ataupun refrensi formal.<sup>31</sup>

Dari sekian banyak tulisan Gus Dur tersebut beberapa diantaranya telah di bukukandan di publikasikan antara lain:<sup>32</sup>

1. Bunga Rampai Pesantren (Dharma Bakti, 1979)
2. Muslim di Tengah Pergumulan (Lappenas, 1981)

---

<sup>31</sup> Faisol, Gus Dur & Pendidikan Islam, *Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*,h. 74

<sup>32</sup> Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis*,h. 146

3. Kiai Menggugat Gus Dur Menjawab, Suatu Pergumulan Wacana dan Transformasi (Fatma Press, 1989)
4. Universalisme dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam (Kompas, 1991)
5. Kiai Nyentrik Membela Pemerintah (LKiS, 1997)
6. Tabayun Gus Dur (LKiS, 1998)
7. Islam, Negara dan Demokrasi: Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur (Erlangga, 1999)
8. Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman (Kompas, 1999)
9. Tuhan Tidak Perlu Dibela (LKiS, 1999)
10. Prisma Pemikiran Gus Dur (LKiS, 1999)
11. Membangun Demokrasi, (Rosda Karya 1999)
12. Mengurai Hubungan Agama dan Negara (Grasindo, 1999)
13. Melawan Melalui Lelucon, (Tempo, 2000)
14. Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan (Desantara, 2001)
15. Menggerakkan Tradisi (LKiS, 2001)
16. Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser (LKiS, 2002)
17. Gus Dur Bertutur (Proaksi, 2005)
18. Islamku, Islam Anda, Islam Kita (The Wahid Institute, 2006)
19. Membangun Demokrasi (Rosda Karya, 1999)
20. Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman (Kompas, 1999)

Dengan tulisan- tulisan Gus Dur tersebut maka penulis mengambil kesimpulan bahwa Gus Dur memang memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap negaranya. Ia memiliki cara berbeda dalam menyampaikan pemikirannya yang terbilang *nyeleneh* dalam mengkritisi segala bentuk persoalan yang terjadi meski ia sedang berada jauh dari negaranya. Permasalahan yang di soroti oleh Gus Dur pun tidak berhenti hanya pada

masalah agama saja yang merupakan latar belakangnya melainkan segala bentuk aspek kehidupan baik itu sosial, politik, budaya dan negara.

### **C. Tentang Buku *Islamku Islam Anda Islam Kita***

Buku *Islamku Islam Anda Islam Kita* merupakan Buku yang di terbitkan pada tahun 2006 oleh The Wahid Institute. Buku ini awalnya hanya merupakan kumpulan artikel- artikel yang di tulis oleh KH Abdurrahman Wahid saja yang kemudian di kumpulkan dan di publikasikan. Buku ini terdiri dari 436 halaman dan 7 bab bahasan meliputi masalah agama masyarakat negara dan demokrasi.

Buku ini merupakan kelanjutan dari buku *Tuhan Tidak Perlu Di Bela* yang sudah di terbitkan beberapa tahun sebelumnya. Jika Tuhan tidak perlu di bela maka yang seharusnya di bela adalah umat manusia itu sendiri. Ketika umat manusia mengalami berbagai penindasan dalam segi kehidupan sosial, agama, kebudayaan, politik dan ekonomi maka disinilah letak pembelaan yang harus di lakukan menurut Gus Dur. Dengan tidak memandang berbagai perbedaan yang ada namun dengan mengatasnamakan kemanusiaan.<sup>33</sup>

Gus Dur melakukan pembelaan terhadap para korban ini dengan tanpa memandang agama, ras, posisi sosial, etnis dan bahkan minoritas sehingga membuat Gus Dur di cintai oleh berbagai kalangan. Namun dengan perilaku tersebut Gus Dur tidak hanya di sukai banyak orang

---

<sup>33</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006) h. v

namun hal ini juga membuat Gus Dur mendapat banyak protes sehingga banyak pula oknum yang tidak menyukai keberadaannya sehingga dirinya pun juga menjadi korban diskriminasi pada saat pemilihan presiden tahun 2004.

Pembelaan yang dilakukan oleh Gus Dur ini lantas tidak membuatnya takut bahwa *image* dirinya akan menjadi jelek. Sesuatu yang seharusnya di jaga oleh politikus terkemuka namun ia justru melakukan hal tersebut demi melindungi para korban. Gus Dur sering dianggap cari muka, dituduh sebagai ketua ketoprak, klenik, neo-PKI dibaptis masuk kristen, agen Zionis Yahudi dan lain sebagainya. Hal ini lantas tidak membuat Gus Dur menyerah dalam membela kaum- kaum tertindas.

Buku ini sebagian besar membahas mengenai pluralisme agama dalam negara Indonesia. Meski penulis buku tersebut beragama Islam namun Gus Dur memandang Islam tidak hanya secara subjektif namun juga objektif. Seseorang tentu saja mengalami pengalaman yang berbeda dengan orang lain tentunya sehingga cara berfikirnya pun berbeda dalam menyikapi suatu hal. Seringkali orang lain memaksakan bahwa pendapatnya lah yang paling benar dan memaksakan pada orang lain juga bahwa “Islamku” menurut dialah yang paling benar. Maka dari itu konsep

Islamku yang di maksud dalam buku ini adalah Islam dalam pandangan Gus Dur itu sendiri.<sup>34</sup>

Perbedaan pandangan seringkali membuat perdebatan bahkan perpecahan diantara manusia dikarenakan sama- sama ingin dianggap yang paling benar. Hal inilah yang menurut Gus Dur salah. Justru pandangan spiritual yang di alami seseorang ini tidak boleh di paksakan hingga orang lain merasakan pengalamannya sendiri. Dari sinilah Gus Dur mencoba untuk memberikan pandangan baru dalam menyikapi perbedaan- perbedaan ini dengan harapan mampu membuka pemikiran negatif dari hal tersebut.

Agama Islam erat sekali kaitannya dengan kebudayaan. Tradisionalisme agama juga memiliki khas yang mana telah lama dipercaya dan hidup di tengah masyarakat kita. Seperti ritual keagamaan yang dilakukan setiap tahun, setiap bulan, atau bahkan setiap harinya. Hal ini merupakan suatu keyakinan yang harus dihargai keberadaannya. Keyakinan inilah yang di maksud dengan “Islam Anda”.<sup>35</sup> Tradisi keagamaan semacam ini biasanya di yakini oleh sekelompok orang.

Sedangkan pengertian “Islam Kita” yang dimaksud dalam buku ini adalah menelaah bagaimana nasib Agama Islam dikemudian hari. Masa depan agama Islam ini tidak hanya mengacu pada pengertian Islamku dan

---

<sup>34</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006) h. 66

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 67

Islam Anda saja melainkan hal ini lebih kepada kepentingan seluruh umat muslim dimana saja berada.<sup>36</sup> Gus Dur menolak adanya ideologi Islam karena hal tersebut akan memicu adanya pemaksaan kehendak secara sepihak karena hal- hal tersebut bertentangan dengan demokrasi yang ada di negara kita.

Selain membahas keyakinan, dalam buku ini juga membahas mengenai Gus Dur yang sangat mengutuk adanya terorisme dan kekerasan yang mengatasnamakan agama Islam. Hal ini berbeda sekali dengan ajaran Islam yang mencintai perdamaian dan tidak membenarkan diskriminasi. Sejumlah aksi terorisme yang terjadi menurut Gus Dur dikarenakan pemahaman yang dangkal terhadap ajaran Islam itu sendiri. Mereka beranggapan bahwa agama Islamlah yang paling unggul dan tidak bisa dilawan dengan apapun sehingga menghalalkan segala cara untuk mempertahankan Islam itu sendiri<sup>37</sup> Sesuatu seperti inilah yang menurut Gus Dur tidak dibenarkan dan mencoreng nama baik Islam.

Selain itu salah satu pejabat negara pun menyayangkan sifat Gus Dur yang justru akrab dengan umat yahudi dan nasrani karena umat tersebut dianggap kafir. Sebaiknya orang- orang yang berfikir seperti itu harus mempelajari agama Islam lebih mendalam di pesantren menurut Gus Dur.<sup>38</sup> Hal ini membuat Gus Dur geram karena orang- orang yang

---

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 68

<sup>37</sup> *Ibid*, 319-320

<sup>38</sup> *Ibid*, 319

memiliki jabatan tinggi kenapa justru mendiskriminasi kaum- kaum minoritas.

Tidak berhenti pada masalah aksi terorisme dan diskriminasi, Gus Dur juga membahas secara luas mengenai Sistem Islami dari masa khulafaur Rasyidin. Hal ini justru tidak sesuai jika di terapkan dalam negara Indonesia dan justru akan memecah belah Islam itu sendiri. Sistem Islami ini akan menimbulkan pertanyaan bahwa dimana letak kesempurnaan agama Islam jika terjadi demikian sedangkan masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam agama yang berbeda.<sup>39</sup>

Bagi Gus Dur tidaklah penting mendirikan sistem negara Islam di Indonsia. Justru hal yang paling penting adalah memperbaiki pribadi muslimnya terlebih dahulu bukan membenahi sistem. Karena jika muslimnya sudah baik maka sistemnya pun akan mengikuti menjadi baik pula. Karena pada hakikatnya, sistem apapun yang diterapkan maka akan menjadi baik jika orang- orang yang menjalankannya (muslim) itu baik.

Hal- hal yang dibahas dalam buku ini berkaitan dengan kemaslahatan banyak orang yang selalu di perjuangkan oleh Gus Dur. Tidak hanya memperjuangkan agamanya namun Gus Dur juga melakukan pembelaan- pembelaan terhadap kaum- kaum yang minoritas yang tertindas. Gus Dur memandang sesuatu tidak hanya berdasarkan agama melainkan kemanusiaan meski hal ini ditentang oleh banyak orang.

---

<sup>39</sup> *Ibid*,12

#### **D. Pesan Moral Tentang Pluralisme Agama Dalam Buku Islamku Islam Anda Islam Kita**

Pada bagian ini, peneliti akan melakukan seleksi terhadap isi buku Islamku Islam Anda Islam Kita dengan beberapa kategori pesan moral yaitu hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan lingkungan.

1. Pesan moral kategori hubungan manusia dengan manusia (baik dengan diri sendiri maupun orang lain)

“Di lain pihak kita juga harus menghormati hak mereka yang mempertanyakan kehadiran sistem Islami tersebut, yang secara otomatis akan membuat mereka yang tidak beragama Islam sebagai warga dunia yang kalah dari kaum muslimin. Ini juga berarti bahwa dalam kerangka kenegaraan sebuah bangsa, sistem Islami otomatis membuat warga negara non muslim berada di bawah kedudukan warga negara beragama Islam alias menjadi warga negara kelas dua.”<sup>40</sup>

“... tidak harus dibuat sistem Islam, dan di hargai perbedaan cara dan pendapat di antara kaum muslimin di kawasan tersebut.”<sup>41</sup>

“Karena itu penulis berpendapat, dalam pandangan Islam tidak diwajibkan adanya sebuah sistem Islami, ini berarti tidak ada keharusan untuk mendirikan sebuah negara Islam.”<sup>42</sup>

“Dalam pandangan penulis kesadaran pluralistik seperti inilah yang harus kita pelihara. Bukankan ini sesuai dengan pernyataan Tuhan sebagaimana disebutkan di atas, tentang diutusnya Nabi kita Muhammad Saw, untuk membawakan persaudaraan diantara sesama manusia”.<sup>43</sup>

“... penulis menolak negara Islam di Indonesia, tidak di tempat lain yang penduduknya homogen (berpandangan tunggal). Karena bangsa kita beraneka ragam dalam pandangan hidup, dengan

---

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 4

<sup>41</sup> *Ibid*

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 5

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 13



sendirinya negara tidak dapat hanya melayani mereka yang berpandangan Islam saja.”<sup>44</sup>

“... tidak berarti kaum muslimin “harus” hidup secara individual (perorangan) melainkan mereka harus membuat komunitas masing- masing dan merumuskan “kewajiban- kewajiban kolektif agama” yang mereka anut.”<sup>45</sup>

“ Para pemimpin berbagai gerakan Islam pada saat itu, tanggal 18 Agustus 1945, setuju membuang Piagam Jakarta tersebut dari UUD 45 agar bangsa kita yang heterogen dalam asal usul mereka itu dapat bergabung ke dalam pengakuan Republik Indonesia”.<sup>46</sup>

“ ... Seluruhnya bergantung atas penafsiran kita. Umpanya saja firman Tuhan yang menyatakan: “Dan Ku- jadikan kalian berbangsa- bangsa dan bersuku- suku bangsa agar saling mengenal”. Jelas di situ, yang dimaksudkan umat manusia secara keseluruhan, dan yang di kehendaki adalah kenyataan yang tidak tertulis: persaudaraan antara sesama manusia.”<sup>47</sup>

“ ... jelaslah bahwa ribuan sumber tertulis (*dalil naqli*, baik berupa ayat- ayat suci Al-qur’an maupun ucapan nabi Muhammad Saw, akan memiliki peluang yang sama bagi pendapat- pendapat yang saling berbeda, antara universalitas sebuah pandangan atau partikularitasnya di antara kaum muslimin itu sendiri. Dengan demikian menjadi jelaslah bahwa perbedaan pendapat justru sangat di hargai oleh Islam, karena yang tidak diperbolehkan bukannya perbedaan pandangan melainkan pertentangan dan perpecahan”.<sup>48</sup>

“Kita harus mampu mengembangkan moralitas politik yang di dasarkan pada ajaran- ajaran umum semua agama. Kejujuran, kesungguhan kerja dan pertanggung jawaban secara jujur kepada nasib bangsa di kemudian hari merupakan sebagian saja dari moralitas umum seperti itu.”<sup>49</sup>

“Jadi benar menurut *fiqh* “tindakan dan kebijaksanaan seorang pemimpin mengenai rakyat yang dipimpin, harus terkait langsung dengan kesejahteraan mereka” merupakan sebuah rambu moral yang melarang untuk menumpuk kekayaan bagi dirinya sendiri. Tiap agama dan keyakinan memiliki sejumlah adagium/ketentuan seperti itu, karena itulah moralitas agama sangat diperlukan dalam menciptakan sistem politik yang sehat. Karenanya, kita tidak perlu ragu- ragu bahwa

---

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 49

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 14

<sup>46</sup> *Ibid*, h. 21

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 25

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 27

<sup>49</sup> *Ibid*, h. 54

moralitas agama memberikan sumbangan bagi pembentukan sistem politik yang sehat bagi sebuah bangsa.”<sup>50</sup>

“... Dengan kata lain, dihadapan kekuasaan pemerintah yang tidak begitu melindunginya, ternyata KASI (Konferensi Agung Sangha Indonesia) justru ditunjang oleh dua pihak penting, pihak agamawan Buddha sendiri dan para pemuka agama- agama lain yang menghargainya.”<sup>51</sup>

“Sekembali di tanah air, di tahun 70-an penulis melihat Islam sebagai jalan hidup (*syariah*) yang saling belajar dan saling mengambil berbagai ideologi non-agama, serta berbagai pandangan dari agama-agama lain.”<sup>52</sup>

“... Pegangan golongan formalis Islam adalah ayat: “masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan” (*Udkhulu fi al- silmi kaffah*) (QS Al- baqarah (2):208), yang berarti jika anda menyerah kepada Tuhan, lakukan hal itu secara sungguh- sungguh tak tanggung-tanggung. Para formalis mengartikan kata “*As-silmi*” di sini dengan arti Islam sebagai sistem, katakanlah sistem Islami. Namun pengertian ini hanya memperoleh pengikut yang sedikit, sedangkan mayoritas kaum muslimin (terutama para ulama), memegang arti Islam sebagai pengayom. Toleransi kita diminta oleh kitab suci yang kita yakini, bahwa Islam adalah pelindung bagi semua orang termasuk kaum non-muslimin.”<sup>53</sup>

“... Disini ada dua pendapat, pertama sebuah NI (Negara Islam) harus ada, seperti pendapat kaum elit politik di Saudi Arabia, Iran, Pakistan, dan Mauritania. Pendapat kedua seperti dianut oleh NU dan banyak organisasi Islam lainnya, tidak perlu ada NI. Ini disebabkan oleh heterogenitas sangat tinggi di antara para warga negara, di samping kenyataan ajaran Islam menjadi tanggung jawab masyarakat, dan bukannya negara.”

“... Memang, diajukan pada penulis argumentasi dalam bentuk firman Allah; “Hari ini telah Ku-sempurnakan agama kalian, Ku-sempurnakan bagi kalian (pemberian) nikmat-Ku dan Ku-relakan Islam “sebagai” agama (*al- yauma akmaltu lakum dinakum wa atmamtu alaikum nikamt wa radiitu lakum al-Islama dinan*) (Qs. Al-Maidah (5):3). Jelaslah dengan demikian Islam tidak harus mendirikan negara agama, melainkan Ia berbicara tentang kemanusiaan secara

---

<sup>50</sup> *Ibid*, h.56

<sup>51</sup> *Ibid*, h. 62

<sup>52</sup> *Ibid*, h. 65

<sup>53</sup> *Ibid*, h.76-77

umum, yang sama sekali tidak memiliki sifat memaksa, yang jelas terdapat dalam tiap konsep tiap konsep negara agama.”<sup>54</sup>

“... penulis mengajak terlebih dahulu memahami fungsi Islam bagi kehidupan manusia. Kata al-quran, Nabi Muhammad Saw diutus tidak lain untuk membawakan amanat persaudaraan dalam kehidupan (*wa ma arsalnaaka illa rahmatan lil ‘alamiin*) (Qs. Al- Anbiya (21):107), dengan kata “rahmah” diambihkan dari pengertian “rahim” ibu, dengan demikian manusia semuanya bersaudara. Kata “‘alamiin” di sini berarti berarti manusi, bukan berarti semua makhluk yang ada. Jadi tugas kenabian yang utama adalah membawakan persaudaraan yang diperlukan guna memelihara keutuhan manusia dan jauhnya dari tindak kekerasan. Bahkan dikemukakan oleh penulis, kaum muslimin diperkenankan menggunakan kekerasan hanya kalau aqidah mereka terancam.”<sup>55</sup>

“... Islam mengenal ideologi sebagai pegangan hidup masyarakat, minimal berlaku untuk para warga gerakan- gerakan Islam saja. Dengan demikian negara dapat saja didirikan tanpa ideologi Islam, untuk menyantuni hak- hak warga negara di hadapan Undang- Undang Dasar (UUD), baik mereka muslim maupun non muslim.”<sup>56</sup>

“... Banyak negeri- negeri muslim yang telah melakukan ratifikasi atas deklarasi universal HAM, yang di kumandangkan oleh Perserikatan Bangsa- Bangsa (PBB) dalam tahun 1948. Dalam deklarasi itu, tercantum dengan jelas bahwa berpindah agama adalah Hak Asasi Manusia.”<sup>57</sup>

“ Kitab suci al-Qur’an juga menyatakan: “Sesungguhnya telah Ku-ciptakan kalian sebagai laki- laki dan perempuan, dan Ku-jadikan kalian berbangsa- bangsa dan bersuku- suku bangsa agar kalian saling mengenal” (*Inna khlaqnaakum min dzakarin wa untsa wa ja’alakum syu’uban wa qaba’ila li ta’arofu*) (Qs. al- Hujurat (49):13), menunjuk pada perbedaan pandangan yang senantiasa ada antara laki- laki dan perempuan serta antar berbagai bangsa atau suku bangsa. Dengan demikian , perbedaan pandangan merupakan sebuah hal yang diakui Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan dan keterpisahan (*tafarruq*). ”

“ ... Allah juga berfirman dalam kitab suci-Nya itu: “Dan berpeganglah kalian pada tali Allah (secara) keseluruhan dan janganlah kamu bercerai- berai/ terpecah belah” (*wa’ tashimu bi hablillahi jami’an wa laa tafarraqu*)(Qs. Ali Imron(3):103). Ayat ini

---

<sup>54</sup> *Ibid*, h. 104

<sup>55</sup> *Ibid*, h. 112

<sup>56</sup> *Ibid*, h. 115

<sup>57</sup> *Ibid*, h. 124

menjelaskan pada kita bahwa yang dilarang bukanlah perbedaan pandangan melainkan terpecah belah. satu dari yang lain.”<sup>58</sup>

“Tentu saja, antara berbagai keyakinan tidak perlu disamakan secara total, karena masing-masing memiliki kepercayaan/aqidah yang dianggap benar. Dalam Konsili Vatikan II yang dipimpin Paus Yohanes XXIII dari tahun 1962 hingga 1965, menyebutkan bahwa para uskup yang menjadi peserta menghormati setiap upaya mencapai kebenaran. Walaupun tetap yakin bahwa kebenaran abadi hanya ada dalam ajaran masing-masing agama, tidak perlu diperbandingkan atau dipertentangkan.”<sup>59</sup>

Dalam hal ini telah jelas bahwa kerjasama antar berbagai keyakinan (agama) adalah hal yang sangat mungkin untuk dilakukan karena setiap agama memiliki tujuan yang sama untuk menangani kehidupan masyarakat yang sejahtera. Setiap agama menginginkan masyarakat yang adil dan makmur. Dengan begitu terciptalah persamaan tujuan antar agama, bukan dalam keyakinan/aqidah.

“Orang-orang Tionghoa, yang di negeri asal dianggap sebagai perantau (*Hoa-Kiaw*), di negeri ini menganggap diri dan diterima sebagai warga negara, dan memiliki hak-hak yang sama dengan para warga negara yang lain. Mengapa? Karena mereka lahir di negeri ini dan menjadi warga negara, sehingga sepatutnya mereka juga dikenal sebagai “penduduk asli” seperti yang lain-lain juga.”

“... saya selalu melawan anggapan atau penyebutan umat Buddha yang sebagian besar dianut oleh suku Tionghoa disini sebagai “warga keturunan”. Mereka adalah orang Tionghoa sebagaimana halnya ada orang Papua, orang Aceh, orang Sunda dan sebagainya. Juga menjadi kerja kita untuk memberikan kerangka gerak yang memadai bagi golongan Buddha, yang merupakan salah sebuah asset (kekayaan) bangsa kita”<sup>60</sup>

“... penulis tidak akan semaunya sendiri menghilangkan salam sebagai peribadatan, melainkan hanya mengemukakan perubahan

---

<sup>58</sup> *Ibid*, h. 258

<sup>59</sup> *Ibid*, h. 136-137

<sup>60</sup> *Ibid*, h. 140

salam sebagai ungkapan, baik ketika orang bertemu dengan seorang muslim yang lain maupun dengan non muslim.”<sup>61</sup>

“Ketika Mr. AA Maramis mengajukan keberatan atas Piagam Jakarta, karena akan mengakibatkan dua kelas warga negara Indonesia (muslim dan non muslim), maka para pendiri di negara ini setuju seluruhnya untuk mengeluarkan piagam tersebut dari pembukaan UUD 45 berarti kita bukan lagi negara agama- negara Islam, dan dengan demikian penafsiran Mahkamah Agung atas UUD 45 menjadi satu-satunya penafsiran legal atas hukum di negeri ini.”<sup>62</sup>

“Walau telah lewat, tulisan ini dimaksudkan sebagai hadiah Tahun Baru Imlek yang harus dihargai, seperti hari besar agama-agama yang lain.”<sup>63</sup>

“... penulis dikritik oleh Dr. Yusril Ihza Mahendra (pada saat itu menteri kehakiman dan HAM). Kata bang Yusril, ia kecewa dengan penulis karena bergaul terlalu erat dengan umat yahudi dan nasrani. Bukankan kitab suci al-Qur’an menyatakan salah satu tanda- tanda muslim yang baik adalah “bersikap keras terhadap orang kafir dan bersikap lembut terhadap sesama muslim” (*Asyiddaa’u ‘alaa al- kuffar ruhama baynahum*)(Qs Al-Fath(48):29). Menanggapi hal itu penulis menjawab sebaiknya bang Yusril mempelajari kembali ajaran Islam dengan mondok di Pesantren. Karena ia tidak tahu bahwa yang dimaksud al-Qur’an dalam kata “*kafir*” atau “*kuffar*” adalah orang-orang musyrik (polytheis) yang ada di Mekkah waktu itu.”<sup>64</sup>

“... Ketika tiba di Tel Aviv, penulis bersama Rabi Eli langsung menuju kantornya di Yerusalem. Di tempat itu penulis dan El Rabi menandatangani pernyataan bersama di depan publik dan media massa. Ini menunjukkan bahwa NU sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia bahkan dunia menolak terorisme dan penggunaan kekerasan atas nama agama sekalipun.”<sup>65</sup>

Gus Dur dalam bukunya juga menyebutkan kekagumannya pada sosok Mahatma Gandhi yang merupakan tokoh pejuang yang berkebangsaan India. Beliau dikenal dengan ajaran menentang kekerasan (*ahimsa dan satyagraha*) yang digunakan dalam perjuangan

---

<sup>61</sup> *Ibid*, h. 147

<sup>62</sup> *Ibid*, h. 151-152

<sup>63</sup> *Ibid*, h. 167

<sup>64</sup> *Ibid*, h. 319

<sup>65</sup> *Ibid*, h. 321

dalam menuntut kemerdekaan secara damai bagi India dari tangan Inggris. Gus Dur mengakui bahwa ia merupakan salah satu pengikut Mahatma Gandhi terlepas dari agama Gandhi itu sendiri. Justru Gus Dur menyebut mendapat keuntungan dari hal tersebut.

“.. Prinsip yang dikemukakan penulis jelas merupakan penolakan Islam terhadap tindak kekerasan. Tapi dengan identifikasi terhadap ajaran Gandhi, penulis langsung menjadi teman seiring pula bagi ratusan pengikut Gandhi, bukan karena penulis menganggap Gandhi memiliki ajaran yang lebih baik dari ajaran Islam tapi penulis hanya ingin melakukan kerja sama dengan ratusan juta pengikutnya, sehingga penulis dalam memperjuangkan cita- cita Islam dibantu oleh orang lain”<sup>66</sup>

## 2. Pesan moral kategori hubungan manusia dengan Tuhan

“ Islam tidak perlu dibela sebagaimana halnya Allah. Keduanya dapat mempertahankan diri terhadap gangguan siapa pun.<sup>67</sup> Hal ini sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs. Al- Maidah (5) :3

... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ  
الْإِسْلَامَ دِينًا ...

Artinya: “Hari ini Ku-sempurnakan bagi kalian agama kalian dan Ku-sempurnakan bagi kalian (pemberian) nikmat-Ku, dan Ku-relakan bagi kalian Islam sebagai agama.” (Qs. Al- Maidah(5):3).

Menurut Gus Dur dari ayat tersebut tersirat makna bahwa agama Islam tidak perlu dibela atau dipertahankan dengan tindakan- apapun terlebih jika hal tersebut akan menimbulkan perpecahan atau bahkan kekerasan. Umat Islam cukup mempertahankan Islam dengan

<sup>66</sup> *Ibid*, h. 344

<sup>67</sup> *Ibid*, h. 330

melaksanakan cara hidup Islam itu sendiri seperti melaksanakan syariat yang diwajibkan atas setiap umat Islam.

“ ... penulis sampai pada kesimpulan bahwa Islam yang dipikirkan dan dialaminya adalah sesuatu yang khas, yang bisa disebut sebagai Islamku, hingga karenanya watak perorangan seperti itu patut dipahami sebagai pengalaman pribadi, yang patut diketahui orang lain tanpa memiliki kekuatan pemaksa.”<sup>68</sup>

“ ... Disinilah terletak arti firman Tuhan dalam kitab suci al-Qur'an: “Tak ada paksaan dalam beragama, (karena) benar- benar telah jelas mana yang benar dan mana yang palsu” (*Laa ikraha fi al-din qattabayyana al- rusydu min al-ghayyi*) (Qs. al- Baqarah(2):256). Jelas dalam ayat itu tidak ada peranan negara sama sekali melainkan yang ada hanyalah peranan masyarakat yang menentukan mana yang benar dan mana yang palsu.”<sup>69</sup>

Dalam sebuah agama yang sama tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan pendapat antar para pemimpin. Seperti halnya dalam agama Katholik yang mana kaum Protestan banyak sekali membawakan reformasi- reformasi yang menuai kontra reformasi bagi kaum Katholik sekitar satu abad lebih yang lalu.

“.. pengalaman mereka itu yang kemudian berujung pada pada teologi pembebasan (*liberation theology*), merupakan perkembangan menarik yang harus dikaji oleh kaum muslimin. Ini adalah pelaksanaan dari adagium “perbedaan pendapat dari para pemimpin adalah rahmat bagi umat” (*ikhtilaf al a'immah rahmat al- ummah*). Adagium tersebut bermula dari ketentuan kitab suci al-Qur'an: “Kujadikan kalian berbangsa- bangsa dan bersuku- suku bangsa agar kalian saling mengenal” (*wa ja'alakum syu'uban wa qaba'ila li ta'arofu*)(Qs. Al-Hujurat(49):13). Makanya cara terbaik bagi kedua belah pihak baik kaum tradisional maupun kaum pembaharu Islam adalah mengakui pluralitas yang dibawakan oleh agama Islam.”<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> *Ibid*, h. 66

<sup>69</sup> *Ibid*, h. 167

<sup>70</sup> *Ibid*, h. 267

### 3. Pesan moral kategori hubungan manusia dengan lingkungan

“... Tindakan para teroris itu -jika benar dilakukan oleh gerakan Islam- adalah sebuah penyimpangan kecil dari gerakan Islam sendiri. Jadi tidak benar, anggapan bahwa mayoritas kaum muslimin di negeri ini menyetujui peledakan bom Bali yang dilakukan oleh gerakan Islam. Karena tindakan itu akan dianggap diskriminatif oleh pemeluk agama Hindu, yang justru karena penduduk Bali mayoritas beragama Hindu. Jelas gerakan Islam tidak menyetujuinya, dan ini jelas bertentangan dengan agama Islam yang memberikan perlindungan dan menjamin keselamatan terhadap kaum minoritas.”

“Ayat kitab suci Al-qur’an “dan dalam diri utusan Tuhan benar- benar telah ada contoh yang sempurna bagi orang- orang yang mengharapkan kerelaan Allah Swt, kebahagiaan akhirat dan senantiasa ingat akan tanda- tanda kebesaran Allah” (*laqad kana lakum fi rasulullahi uswatun hasanah liman kana yarju Allaha wa al yauma al akhira wadzakara Allaha katsira*) (Qs. Al- Ahzab (33):21). Ayat ini dapat digunakan sebagai pengingat kita akan pentingnya pelestarian lingkungan alam dan penjagaan dan penjagaan kepentingan kita.”<sup>71</sup>

Dari kata “mengingat tanda- tanda kebesaran Allah” disini adalah dengan menjaga alam dan juga lingkungan lingkungan sekitar dan segala sesuatu yang Allah ciptakan di bumi agar dipergunakan dengan sebaik- sebaiknya termasuk menjauhkan dari segala kerusakan agar dapat selalu bermanfaat bagi manusia dan bagi alam itu sendiri.

---

<sup>71</sup> *Ibid*, h. 22



## **BAB IV**

### **PESAN MORAL PADA BUKU ISLAMKU ISLAM ANDA ISLAM KITA KARYA ABDURRAHMAN WAHID DALAM MENYIKAPI PLURALISME AGAMA**

Berdasarkan data yang telah di Analisis oleh peneliti dengan menggunakan analisis isi (content analysis) didapatkan hasil bahwa Pesan Moral yang disampaikan oleh Abdurrahman Wahid dalam buku Islamku Islam Anda Islam Kita berkaitan dengan sikap dalam menghadapi pluralisme agama. Moral atau akhlak dapat diartikan sebagai ilmu atau tolok ukur seseorang dalam berperilaku, sesuai dengan norma dalam masyarakat.

Pada buku Islamku Islam Anda Islam Kita karya Abdurrahman Wahid ini terdapat banyak sekali pesan moral dalam menyikapi pluralisme agama yang kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yakni pesan moral hubungan antar manusia (diri sendiri maupun orang lain), pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan dan pesan moral hubungan manusia dengan lingkungan. Berdasarkan kajian Max Weber, kedekatan antara unit dan juga kategori akan penulis uraikan di bawah ini:

#### **1. Pesan Moral hubungan antar manusia dalam menyikapi Pluralisme Agama**

Pesan moral yang disampaikan Gus Dur dalam menyikapi pluralisme agama yang erat hubungannya antara manusia dengan manusia. Dalam hal ini Gus Dur banyak membahas mengenai perbedaan pendapat

kaum muslimin mengenai konsep Negara Islam dengan adanya mayoritas penganut agama Islam di negeri kita.

Pernyataan sikap Gus Dur tentang ketidaksetujuannya dalam pembentukan sistem negara Islam ia tuliskan dalam bukunya sebagai berikut:

“Di lain pihak kita juga harus menghormati hak mereka yang mempertanyakan kehadiran sistem Islami tersebut, yang secara otomatis akan membuat mereka yang tidak beragama Islam sebagai warga dunia yang kalah dari kaum muslimin. Ini juga berarti bahwa dalam kerangka kenegaraan sebuah bangsa, sistem Islami otomatis membuat warga negara non muslim berada di bawah kedudukan warga negara beragama Islam alias menjadi warga negara kelas dua.”<sup>1</sup>

Beliau menyebutkan bahwa, sebagai sesama warga negara kita harus saling menghormati hak- hak mereka yaitu orang- orang non muslim untuk tetap menjalankan keyakinan agama sesuai dengan syariat agama mereka masing- masing dengan tidak menjadikan sistem Islam sebagai sistem negara. Hal ini termasuk menjaga hubungan antar sesama manusia.

Selanjutnya Gus Dur juga menulisnya pernyataan yang sama terkait dengan sistem negara Islam sebagai berikut:

“... tidak harus dibuat sistem Islam, dan di hargai perbedaan cara dan pendapat di antara kaum muslimin di kawasan tersebut.”<sup>2</sup>

“... Memang, diajukan pada penulis argumentasi dalam bentuk firman Allah; “Hari ini telah Ku-sempurnakan agama kalian, Ku-sempurnakan bagi kalian (pemberian) nikmat-Ku dan Ku-relakan Islam “sebagai” agama (*al- yauma akmaltu lakum dinakum wa atmamtu alaikum nikamt wa radiitu lakum al-Islama dinan*) (Qs. Al- Maidah (5):3). Jelaslah dengan demikian Islam tidak harus mendirikan negara agama, melainkan

---

<sup>1</sup> *Ibid*, h. 4

<sup>2</sup> *Ibid*

Ia berbicara tentang kemanusiaan secara umum, yang sama sekali tidak memiliki sifat memaksa, yang jelas terdapat dalam tiap konsep tiap konsep negara agama.”<sup>3</sup>

“Karena itu penulis berpendapat, dalam pandangan Islam tidak diwajibkan adanya sebuah sistem Islami, ini berarti tidak ada keharusan untuk mendirikan sebuah negara Islam.”<sup>4</sup>

Gus Dur menegaskan bahwa di dalam al-Qur'an pun tidak ada perintah yang spesifik dalam menegakkan Islam sebagai sebuah sistem negara. Justru persaudaraanlah yang selalu di junjung tinggi dalam ajaran agama Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qs. Al-Anbiya(21):107 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan tiadalah Ku-utus Engkau Ya Muhammad, kecuali sebagai pembawa persaudaraan bagi umat manusia.

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa hadirnya nabi Muhammad di bumi ini tidak lain adalah sebagai pembawa persaudaraan bagi umat manusia, dan tidak menyebutkan untuk agama tertentu. Dengan kata lain sebagai manusia sudah sepatutnya kita saling menghormati dan menghargai setiap orang bahkan orang yang berbeda agama pun wajib untuk kita hargai sehingga tercipta keharmonisan dalam kehidupan. Hal ini juga dijelaskan Gus Dur dalam bukunya dalam teks berikut:

“Dalam pandangan penulis kesadaran pluralistik seperti inilah yang harus kita pelihara. Bukankan ini sesuai dengan pernyataan Tuhan

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 104

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 5

sebagaimana disebutkan di atas, tentang diutusnya Nabi kita Muhammad Saw, untuk membawakan persaudaraan diantara sesama manusia”.<sup>5</sup>

Dalam kehidupan bermasyarakat kesadaran pluralistik ini sangat diperlukan terlebih di negara Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya, suku ras dan juga agama. Dengan keanekaragaman tersebut sudah sepatutnya kita memiliki hak- hak yang sama sebagai warga negara dengan tidak memaksakan agama Islam sebagai sistem negara. Dari sini dapat kita ambil kesimpulan bahwa hubungan sesama manusia harus dijaga dengan baik sebagai bentuk saling menghargai. Hal ini diperjelas dalam teks berikut:

“... penulis menolak negara Islam di Indonesia, tidak di tempat lain yang penduduknya homogen (berpandangan tunggal). Karena bangsa kita beraneka ragam dalam pandangan hidup, dengan sendirinya negara tidak dapat hanya melayani mereka yang berpandangan Islam saja.”<sup>6</sup>

Menyikapi hal tersebut Gus Dur menyarankan agar setiap umat beragama membuat komunitas- komunitasnya sendiri agar menjadi sekelompok umat yang memiliki kesamaan tujuan dan saling bekerja sama dalam mencapai tujuan tersebut. Hal ini terdapat dalam teks berikut:

“... tidak berarti kaum muslimin “harus” hidup secara individual (perorangan) melainkan mereka harus membuat komunitas masing-masing dan merumuskan “kewajiban- kewajiban kolektif agama” yang mereka anut.”<sup>7</sup>

Teks tersebut setelah dianalisis terdapat pesan moral sebagai sesama manusia bahwa Gus Dur justru memberi kebebasan untuk membuat komunitas sebagai umat beragama agar tercipta kesamaan tujuan

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 13

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 49

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 14

bagi mereka dalam menjalankan syariat atau kewajiban masing-masing agamanya. Sebuah contoh tindakan dalam menyikapi pluralisme agama juga terdapat dalam teks berikut:

“ Para pemimpin berbagai gerakan Islam pada saat itu, tanggal 18 Agustus 1945, setuju membuang Piagam Jakarta tersebut dari UUD 45 agar bangsa kita yang heterogen dalam asal usul mereka itu dapat bergabung ke dalam pengakuan Republik Indonesia”.<sup>8</sup>

“ Ketika Mr. AA Maramis mengajukan keberatan atas Piagam Jakarta, karena akan mengakibatkan dua kelas warga negara Indonesia (muslim dan non muslim), maka para pendiri di negara ini setuju seluruhnya untuk mengeluarkan piagam tersebut dari pembukaan UUD 45 berarti kita bukan lagi negara agama- negara Islam, dan dengan demikian penafsiran Mahkamah Agung atas UUD 45 menjadi satu- satunya penafsiran legal atas hukum di negeri ini.”<sup>9</sup>

Pesan moral dalam menyikapi pluralisme agama juga bisa kita lihat pada saat piagam jakarta dihilangkan dari pembukaan UUD 1945 yang mana didalamnya terdapat perintah khusus bagi pemeluk agama Islam untuk menjalankan syariatnya. Hal ini sempat menjadi perdebatan bagi para tokoh pada saat itu karena kenyataan bahwa di negara Indonesia terdapat banyak sekali umat beragama selain agama Islam.

Teks berikutnya yang mengandung pesan moral terkait pluralisme agama dan hubungan antar sesama manusia juga terdapat dalam al-Qur'an surat Al- Hujurat(49):13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 21

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 151-152

Artinya: Dan Ku-jadikan kalian berbangsa- bangsa dan bersuku-suku bangsa agar saling mengenal”

“ ... Seluruhnya bergantung atas penafsiran kita. Umpanya saja firman Tuhan yang menyatakan: “Dan Ku- jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku- suku bangsa agar saling mengenal”. Jelas di situ, yang dimaksudkan umat manusia secara keseluruhan, dan yang di kehendaki adalah kenyataan yang tidak tertulis: persaudaraan antara sesama manusia.”<sup>10</sup>

“ ... jelaslah bahwa ribuan sumber tertulis (*dalil naqli*, baik berupa ayat- ayat suci Al-qur'an maupun ucapan nabi Muhammad Saw, akan memiliki peluang yang sama bagi pendapat- pendapat yang saling berbeda, antara universalitas sebuah pandangan atau partikularitasnya di antara kaum muslimin itu sendiri. Dengan demikian menjadi jelaslah bahwa perbedaan pendapat justru sangat di hargai oleh Islam, karena yang tidak diperbolehkan bukannya perbedaan pandangan melainkan pertentangan dan perpecahan”.<sup>11</sup>

Pada teks tersebut dapat dianalisis bahwa terdapat pesan moral agar manusia ini saling mengenal satu sama lain terlepas dari perbedaan suku bangsa, agama, ras dan lain sebagainya dan justru yang tidak diinginkan adalah pertentangan dan perpecahan.

“Kita harus mampu mengembangkan moralitas politik yang di dasarkan pada ajaran- ajaran umum semua agama. Kejujuran, kesungguhan kerja dan pertanggung jawaban secara jujur kepada nasib bangsa di kemudian hari merupakan sebagian saja dari moralitas umum seperti itu.”<sup>12</sup>

Pada teks tersebut dianalisis bahwa pesan moral mengenai pluralisme agama yaitu dimana kita sebagai warga negara pada suatu wilayah yang plural harus menerapkan moralitas berdasarkan ajaran agama yang berkembang diwilayah tersebut seperti bertanggung jawab, bersikap jujur dan moralitas yang bersifat umum dan tidak menyimpang

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 25

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 27

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 54

dari ajaran masing- masing agama. Hal ini dilakukan dengan tujuan tercapainya kemaslahatan setiap warga negara.

“Jadi benar menurut *fiqh* “tindakan dan kebijaksanaan seorang pemimpin mengenai rakyat yang dipimpin, harus terkait langsung dengan kesejahteraan mereka” merupakan sebuah rambu moral yang melarang untuk menumpuk kekayaan bagi dirinya sendiri. Tiap agama dan keyakinan memiliki sejumlah adagium/ketentuan seperti itu, karena itulah moralitas agama sangat diperlukan dalam menciptakan sistem politik yang sehat. Karenanya, kita tidak perlu ragu- ragu bahwa moralitas agama memberikan sumbangan bagi pembentukan sistem politik yang sehat bagi sebuah bangsa.”<sup>13</sup>

Teks tersebut dapat di analisis bahwa setiap ajaran agama pasti memiliki sisi positif memiliki ajaran moralitas yang baik bagi suatu bangsa. Dengan demikian sudah sepatutnya moralitas agama ini disisipkan dalam sistem politik yang berkembang karena dapat digunakan sebagai pengingat bagi para pemimpin agar selalu memberikan kesejahteraan bagi rakyatnya baik kaum mayoritas ataupun minoritas.

Dalam sebuah acara yang diadakan oleh KASI (Konferensi Agung Sangha Indonesia) para penganut agama Buddha dalam rangka memperingati hari Waisak tahun 2002 pada saat itu dapat kita analisis bahwa bangsa Indonesia memiliki toleransi yang cukup tinggi. Acara tersebut dihadiri oleh pemuka agama Buddha itu sendiri dan juga para pemuka agama- agama lain di Indonesia.

“... Dengan kata lain, dihadapan kekuasaan pemerintah yang tidak begitu melindunginya, ternyata KASI (Konferensi Agung Sangha Indonesia) justru ditunjang oleh dua pihak penting, pihak agamawan

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h.56

Buddha sendiri dan para pemuka agama- agama lain yang menghargainya.”<sup>14</sup>

Gus Dur mempelajari Islam dan bahkan agama- agama non muslim ketika ia sedang menimba ilmu di negara- negara lain seperti Mesir, Baghdad dan sebagainya. Ia mengalami berbagai macam kehidupan bernegara dari perjalanan intelektualnya tersebut sehingga ia belajar dan mengambil pandangan dari agama- agama lain tidak ada salahnya bagi Gus Dur selagi hal itu tidak menyimpang dari aqidah. Hal ini terdapat dalam teks berikut:

“Sekembali di tanah air, di tahun 70-an penulis melihat Islam sebagai jalan hidup (*syariah*) yang saling belajar dan saling mengambil berbagai ideologi non-agama, serta berbagai pandangan dari agama- agama lain.”<sup>15</sup>

Gus Dur menjadi sosok yang memiliki jiwa toleransi sangat tinggi dari pengalaman intelektualnya. Maka dari itu Gus Dur menentang dengan adanya sistem Islam sebagai sistem negara karena didalam agama Islam kita diajarkan untuk bertoleransi dengan orang- orang yang berbeda aqidah dengan kita. Bahkan sebagian besar umat muslim terlebih para ulama menyetujui hal tersebut bahwa sesama warga negara harus saling melindungi meski dengan perbedaan keyakinan. Hal ini terdapat dalam teks berikut:

“... Pegangan golongan formalis Islam adalah ayat: “masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan” (*Udkhulu fi al- silmi kaffah*) (QS Al- baqarah (2):208), yang berarti jika anda menyerah kepada Tuhan, lakukan hal itu secara sungguh- sungguh tak tanggung- tanggung. Para formalis mengartikan kata “*As-silmi*” di sini dengan arti Islam sebagai

---

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 62

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 65



sistem, katakanlah sistem Islami. Namun pengertian ini hanya memperoleh pengikut yang sedikit, sedangkan mayoritas kaum muslimin (terutama para ulama), memegang arti Islam sebagai pengayom. Toleransi kita diminta oleh kitab suci yang kita yakini, bahwa Islam adalah pelindung bagi semua orang termasuk kaum non- muslimin.”<sup>16</sup>

“... Disini ada dua pendapat, pertama sebuah NI (Negara Islam) harus ada, seperti pendapat kaum elit politik di Saudi Arabia, Iran, Pakistan, dan Mauritania. Pendapat kedua seperti dianut oleh NU dan banyak organisasi Islam lainnya, tidak perlu ada NI. Ini disebabkan oleh heterogenitas sangat tinggi di antara para warga negara, di samping kenyaataan ajaran Islam menjadi tanggung jawab masyarakat, dan bukannya negara.”

Dari teks tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa perbedaan pendapat tersebut dikarenakan homogenitas dan heterogenitas pandangan yang dianut di negara tersebut. Indonesia termasuk negara dengan penduduk yang beranekaragam dengan begitu sebagian besar pendapat setuju dengan tidak adanya negara Islam. Islam justru hadir untuk membawa persaudaraan bagi umat manusia dan menghindar dari kekerasan. Hal ini seperti yang terdapat dalam teks- teks berikut:

“... penulis mengajak terlebih dahulu memahami fungsi Islam bagi kehidupan manusia. Kata al-quran, Nabi Muhammad Saw diutus tidak lain untuk membawakan amanat persaudaraan dalam kehidupan (*wa ma arsalnaaka illa rahmatan lil ‘alamiin*) (Qs. Al- Anbiya (21):107), dengan kata “rahmah” diambilkan dari pengertian “rahim” ibu, dengan demikian manusia semuanya bersaudara. Kata “*‘alamiin*” di sini berarti berarti manusi, bukan berarti semua makhluk yang ada. Jadi tugas kenabian yang utama adalah membawakan persaudaraan yang diperlukan guna memelihara keutuhan manusia dan jauhnya dari tindak kekerasan. Bahkan dikemukakan oleh penulis, kaum muslimin diperkenankan menggunakan kekerasan hanya kalau aqidah mereka terancam.”<sup>17</sup>

“ Kitab suci al-Qur’an juga menyatakan: “Sesungguhnya telah Ku-ciptakan kalian sebagai laki- laki dan perempuan, dan Ku-jadikan kalian berbangsa- bangsa dan bersuku- suku bangsa agar kalian saling mengenal” (*Inna khlaqnaakum min dzakarim wa untsa wa ja’alakum syu’uban wa*

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h.76-77

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 112

*qaba'ila li ta'arofu*) (Qs. al- Hujurat (49):13), menunjuk pada perbedaan pandangan yang senantiasa ada antara laki- laki dan perempuan serta antar berbagai bangsa atau suku bangsa. Dengan demikian , perbedaan pandangan merupakan sebuah hal yang diakui Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan dan keterpisahan (*tafarruq*).”

“ ... Allah juga berfirman dalam kitab suci-Nya itu: “Dan berpeganglah kalian pada tali Allah (secara) keseluruhan dan janganlah kamu bercerai- berai/ terpecah belah” (*wa' tashimu bi hablillahi jami'an wa laa tafarraqu*)(Qs. Ali Imron(3):103). Ayat ini menjelaskan pada kita bahwa yang dilarang bukanlah perbedaan pandangan melainkan terpecah belah. satu dari yang lain.”<sup>18</sup>

Dengan adanya negara Islam maka ideologi negara pun harus sesuai dengan ajaran Islam. Hal inilah yang juga menjadi perdebatan. Menurut Gus Dur ideologi Islam hanya diperuntukkan bagi umat Islam saja. Dengan begitu negara memiliki ideologi tersendiri yang sesuai dengan warga negaranya. Teks terkait sikap terhadap pluralisme agama tersebut adalah sebagai berikut:

“... Islam mengenal ideologi sebagai pegangan hidup masyarakat, minimal berlaku untuk para warga gerakan- gerakan Islam saja. Dengan demikian negara dapat saja didirikan tanpa ideologi Islam, untuk menyantuni hak- hak warga negara di hadapan Undang- Undang Dasar (UUD), baik mereka muslim maupun non muslim.”<sup>19</sup>

Bahkan dalam ajaran Islampun telah ada hukuman bagi orang-orang yang keluar dari agama Islam (murtad) dan berpindah ke agama lain yaitu dengan halal untuk dibunuh. Hal ini tidak bisa diterapkan di Indonesia karena memilih agama adalah hak asasi bagi setiap warga negara. Hal ini terdapat dalam teks berikut:

“... Banyak negeri- negeri muslim yang telah melakukan ratifikasi atas deklarasi universal HAM, yang di kumandangkan oleh Perserikatan

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 258

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 115

Bangsa- Bangsa (PBB) dalam tahun 1948. Dalam deklarasi itu, tercantum dengan jelas bahwa berpindah agama adalah Hak Asasi Manusia.”<sup>20</sup>

Sebuah rasa saling menghormati antar agama satu sama lain merupakan sikap yang harus dimiliki. Meski dalam setiap agama memiliki keyakinan dan mempercayai kebenaran versinya masing- masing namun tetap mengajarkan toleransi dengan pemeluk agama lain. Hal ini termasuk contoh perbuatan dalam menyikapi pluralisme agama dan terdapat dalam teks berikut:

“ Tentu saja, antara berbagai keyakinan tidak perlu disamakan secara total, karena masing- masing memiliki kepercayaan/aqidah yang dianggap benar. Dalam Konsili Vatikan II yang dipimpin Paus Yohanes XXIII dari tahun 1962 hingga 1965, menyebutkan bahwa para uskup yang menjadi peserta menghormati setiap upaya mencapai kebenaran. Walaupun tetap yakin bahwa kebenaran abadi hnaya ada dalam ajaran masing- masing agama, tidak perlu diperbandingkan atau dipertentangkan.”<sup>21</sup>

Berbagai suku, ras dan golongan juga mempengaruhi tindakan seseorang terhadap orang lain. Seperti halnya kaum minoritas suku tionghoa yang kebanyakan beragama Buddha seringkali dipandang sebelah mata dan di katakan bukan penduduk asli Indonesia. Padahal mereka juga sudah turut serta dalam membantu proses kemerdekaan Indoenesia. Hal ini juga disepakati Gus Dur untuk menganggap kaum minoritas seperti Tionghoa ini menjadi penduduk asli sama seperti orang jawa, orang Sunda, orang Aceh dan lain sebagainya. Pembelaan terhadap kaum minoritas ini juga disampaikan Gus Dur dalam teks berikut:

“ Orang- orang Tionghoa, yang di negeri asal dianggap sebagai perantau (*Hoa- Kiaw*), di negeri ini menganggap diri dan diterima sebagai warga negara, dan memiliki hak- hak yang sama dengan para warga negara yang lain. Mengapa? Karena mereka lahir di negeri ini dan menjadi warga negara, sehingga sepatutnya mereka juga dikenal sebagai “penduduk asli” seperti yang lain- lain juga. “

“ ... saya selalu melawan anggapan atau penyebutan umat Buddha yang sebagian besar dianut oleh suku Tionghoa disini sebagai “warga keturunan”. Mereka adalah orang Tionghoa sebagaimana halnya ada orang Papua, orang Aceh, orang Sunda dan sebagainya. Juga menjadi kerja kita untuk memberikan kerangka gerak yang memadai bagi golongan Buddha, yang merupakan salah sebuah asset (kekayaan) bangsa kita”<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 124

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 136-137

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 140

Bahkan perayaan Imlek yang sempat dilarang pada masa orde baru menurut Gus Dur hal tersebut tidak sepatutnya terjadi. Hal ini akan membuat penduduk minoritas merasa tidak diayomi oleh negaranya sendiri. Setiap warga negara sudah sepatutnya mendapatkan hak yang sama untuk beribadah dan menjalankan perayaan agamanya. Dengan adanya peraturan tersebut kini Gus Dur mengubah dan melepaskan belenggu rasisme ini ketika beliau menjadi presiden pada tahun 1999. Beliau mengeluarkan Inpres no. 6/2000 dan menganulir Inpres sebelumnya. Sejak saat itu komunitas Tionghoa bebas kembali untuk menjalankan kepercayaan dan budayanya. Bahkan Gus Dur menulis tentang hal ini dalam artikelnya sebagai hadiah Imlek dari Gus Dur. Hal ini terdapat dalam teks berikut:

“Walau telah lewat, tulisan ini dimaksudkan sebagai hadiah Tahun Baru Imlek yang harus dihargai, seperti hari besar agama- agama yang lain.”<sup>23</sup>

Pembahasan selanjutnya yakni terhadap perbedaan pendapat yang mana Gus Dur sempat mengatakan bahwa umat muslim boleh mengganti ungkapan salam “*Assalamu’alaikum*” dengan ungkapan lain seperti selamat pagi, selamat sore dan sebagainya. Hal ini menimbulkan perdedataan dikalangan kaum muslimin dan bahkan Gus Dur sempat mendapat protes dari kalangan umat muslim termasuk K.H Syukron yang mengatakan bahwa Gus Dur ingin mengubah cara sholat orang muslim. Padahal Gus Dur sama sekali tidak bermaksud demikian. Ungkapan

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 167

tersebut boleh dikatakan dalam hal sapa menyapa dari kaum muslimin kepada kaum non muslim sebagai wujud rasa saling menghargai keberagaman agama. Hal ini terdapat dalam teks berikut ini:

“ ... penulis tidak akan semaunya sendiri menghilangkan salam sebagai peribadatan, melainkan hanya mengemukakan perubahan salam sebagai ungkapan, baik ketika orang bertemu dengan seorang muslim yang lain maupun dengan non muslim.”<sup>24</sup>

Gus Dur seringkali mendapat kritikan dari kalangan umat Islam sendiri karena terlalu bergaul dengan umat selain umat Islam. Seperti halnya Gus Dur dikritik karena terlalu dekat dengan kaum yahudi. Padahal agama Islam jelas- jelas memerintahkan umat manusia untuk saling bersaudara dan menjauhi kekerasan dan perpecahan. Pembelaan Gus Dur terhadap hal ini terdapat dalam teks berikut:

“... penulis dikritik oleh Dr. Yusril Ihza Mahendra (pada saat itu menteri kehakiman dan HAM). Kata bang Yusril, ia kecewa dengan penulis karena bergaul terlalu erat dengan umat yahudi dan nasrani. Bukankan kitab suci al-Qur'an menyatakan salah satu tanda- tanda muslim yang baik adalah “bersikap keras terhadap orang kafir dan bersikap lembut terhadap sesama muslim” (*Asyiddaa'u 'alaa al- kuffar ruhama baynahum*)(Qs Al-Fath(48):29). Menanggapi hal itu penulis menjawab sebaiknya bang Yusril mempelajari kembali ajaran Islam dengan mondok di Pesantren. Karena ia tidak tahu bahwa yang dimaksud al-Qur'an dalam kata “*kafir*” atau “*kuffar*” adalah orang- orang musyrik (polytheis) yang ada di Mekkah waktu itu.”<sup>25</sup>

Dalil tersebut diatas adalah dalil yang sering disalah artikan oleh umat muslim sehingga banyak sekali terjadi kekerasan, dan pembunuhan dalam aksi terorisme. Maraknya aksi terorisme yang mengatasnamakan Islam adalah hal yang sangat merugikan umat Islam itu sendiri. Padahal

---

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 147

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 319

umat muslim sangat mencintai perdamaian dan tidak ada perintah untuk melakukan tindak kekerasan dan pemaksaan dalam hal ibadah. Kaum muslimin boleh saja melakukan hal tersebut dengan syarat ketika aqidahnya mendapatkan ancaman dan diusir dari rumahnya. Sedangkan aksi terorisme ini jauh dari ajaran agama Islam dan merugikan banyak pihak dan juga orang yang tak bersalah. Gus Dur melakukan aksi penolakan terhadap aksi terorisme sebagai sikap dalam menghargai toleransi antar umat beragama dan menghindari kekerasan pada saat itu dan hal ini terdapat dalam teks berikut ini:

“... Ketika tiba di Tel Aviv, penulis bersama Rabi Eli langsung menuju kantornya di Yerusalem. Di tempat itu penulis dan El Rabi menandatangani pernyataan bersama di depan publik dan media massa. Ini menunjukkan bahwa NU sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia bahkan dunia menolak terorisme dan penggunaan kekerasan atas nama agama sekalipun.”<sup>26</sup>

Prinsip Gus Dur dalam menolak aksi kekerasan ini tidak hanya diambil dari dalil al-Qur'an saja melainkan kekagumannya pada sosok Mahatma Gandhi yang juga menentang keras terhadap tidak kekerasan dan kejahatan. Gus Dur menyatakan bahwa ia merupakan pengikut Gandhi yang merupakan non muslim karena baginya sebuah ilmu tidak hanya bisa diambil dari agama melainkan darimana saja termasuk dari seseorang yang merupakan non muslim. Hal ini terdapat dalam teks berikut:

“.. Prinsip yang dikemukakan penulis jelas merupakan penolakan Islam terhadap tindak kekerasan. Tapi dengan identifikasi terhadap ajaran Gandhi, penulis langsung menjadi teman seiring pula bagi ratusan pengikut Gandhi, bukan karena penulis menganggap Gandhi memiliki

---

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 321

ajaran yang lebih baik dari ajaran Islam tapi penulis hanya ingin melakukan kerja sama dengan ratusan juta pengikutnya, sehingga penulis dalam memperjuangkan cita-cita Islam dibantu oleh orang lain”<sup>27</sup>

## **2. Pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan dalam menyikapi pluralisme agama**

Hubungan manusia dengan Tuhan erat kaitannya dengan aqidah. Ini merupakan hubungan pribadi yang banyak tidak diketahui oleh orang lain. Hubungan ini merupakan bentuk keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa (tauhid) dengan menjalankan setiap perintah agama dan menjauhi segala larangan Tuhan sehingga setiap umat beragama akan menjalankan ibadah sesuai dengan yang telah diajarkan dalam agama tersebut. Contoh hubungan antara manusia dengan Tuhan yang terdapat dalam buku Islamku Islam Anda Islam Kita dalam menyikapi pluralisme agama adalah sebagai berikut:

“ Islam tidak perlu dibela sebagaimana halnya Allah. Keduanya dapat mempertahankan diri terhadap gangguan siapa pun.”<sup>28</sup> Hal ini sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs. Al- Maidah (5) :3

... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ  
لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا ...

Artinya: “Hari ini Ku-sempurnakan bagi kalian agama kalian dan Ku-sempurnakan bagi kalian (pemberian) nikmat-Ku, dan Ku-relakan bagi kalian Islam sebagai agama.” (Qs. Al- Maidah(5):3).

---

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 344

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 330

Menurut Gus Dur dari ayat tersebut tersirat makna bahwa agama Islam tidak perlu dibela atau dipertahankan dengan tindakan- apapun terlebih jika hal tersebut akan menimbulkan perpecahan atau bahkan kekerasan. Umat Islam cukup mempertahankan Islam dengan melaksanakan cara hidup Islam itu sendiri seperti melaksanakan syariat yang diwajibkan atas setiap umat Islam.

Pengalaman seseorang terkait dengan hubungannya dengan Tuhan tidak bisa disama ratakan karena setiap orang memiliki perasaan yang berbeda- beda. Namun beliau menjelaskan bahwa pengalaman pribadi yang dimilikinya dengan agama Islam ini patut untuk diketahui oleh orang lain namun tidak ada kewajiban oleh orang lain untuk mempercayai hal tersebut dan kita juga tidak diperbolehkan untuk memaksakan kehendak. Hal ini terdapat dalam teks berikut:

“ ... penulis sampai pada kesimpulan bahwa Islam yang dipikirkan dan dialaminya adalah sesuatu yang khas, yang bisa disebut sebagai Islamku, hingga karenanya watak perorangan seperti itu patut dipahami sebagai pengalaman pribadi, yang patut diketahui orang lain tanpa memiliki kekuatan pemaksa.”<sup>29</sup>

Sebagai manusia kita hanya bisa menunjukkan kebenaran melalui kitab suci al-Qur'an saja namun hka kebebasan beragama tetap berlaku terlebih dinegara kita Indonesia. Satu- satunya yang tidak diperbolehkan adalah memaksakan seseorang untuk mempercayai ajaran agama kita. Hal ini terdapat dalam teks berikut:

---

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 66



“ ... Disinilah terletak arti firman Tuhan dalam kitab suci al-Qur'an: “Tak ada paksaan dalam beragama, (karena) benar- benar telah jelas mana yang benar dan mana yang palsu” (*Laa ikraha fi al-din qattabayyana al-rusydu min al-ghayyi*) (Qs. al- Baqarah(2):256). Jelas dalam ayat itu tidak ada peranan negara sama sekali melainkan yang ada hanyalah peranan masyarakat yang menentukan mana yang benar dan mana yang palsu.”<sup>30</sup>

Tidak hanya perbedaan agama, perbedaan pendapat juga seringkali terjadi pada agama yang sama. Perbedaan pendapat antar para tokoh agama seperti umat Islam tradisional dengan umat Islam pembaharu, umat kristiani katolik dan protestan dan sebagainya. Hal ini merupakan hal yang biasa dan sudah sepatutnya untuk diterima karena setiap manusia memiliki caranya masing- masing untuk bertaqwa. Hal ini terdapat dalam teks berikut:

“.. pengalaman mereka itu yang kemudian berujung pada pada teologi pembebasan (*liberation theology*), merupakan perkembangan menarik yang harus dikaji oleh kaum muslimin. Ini adalah pelaksanaan dari adagium “perbedaan pendapat dari para pemimpin adalah rahmat bagi umat” (*ikhtilaf al a'immah rahmat al- ummah*). Adagium tersebut bermula dari ketentuan kitab suci al-Qur'an: “Ku-jadikan kalian berbangsa- bangsa dan bersuku- suku bangsa agar kalian saling mengenal” (*wa ja'alukum syu'uban wa qaba'ila li ta'arofu*)(Qs. Al-Hujurat(49):13). Makanya cara terbaik bagi kedua belah pihak baik kaum tradisional maupun kaum pembaharu Islam adalah mengakui pluralitas yang dibawa oleh agama Islam.”<sup>31</sup>

Kesadaran plralisme agama ini sangat dibutuhkan untuk kita dalam menjalankan ajaran masing- masing agama. Dengan adanya kesadara n pluralisme maka sebagai umat beragama kita tidak perlu memikirkan perbedaan- perbedaan yang ada sebagai suatu masalah melainkan sebagai wujud syukur kaeanekaragaman yang diberikan oleh Tuhan. Dan tugas

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 167

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 267

manusia adalah menjalankannya sesuai dengan kepercayaan masing-masing yang di yakini.

### **3. Pesan Moral hubungan manusia dengan lingkungan dalam menyikapi pluralisme agama**

Agama Islam selalu mengajarkan kita untuk tidak melakukan tindak kekerasan untuk memaksakan kehendak. Untuk itu Gus Dur sangat mengutuk tindakan terorisme yang mengatasnamakan agama Islam. Terlebih tindakan ini akan menyebabkan banyak sekali kerugian seperti kerusakan lingkungan bahkan sampai kematian. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gus Dur dalam pertemuan di sebuah kuil/gereja sebuah agama baru di Jepang. Gus Dur menyangkal anggapan seorang politisi Jepang tentang agama Islam dan menganggap orang Islam sebagai kaum penjahar dan teroris sebagai berikut:

“... Tindakan para teroris itu -jika benar dilakukan oleh gerakan Islam- adalah sebuah penyimpangan kecil dari gerakan Islam sendiri. Jadi tidak benar, anggapan bahwa mayoritas kaum muslimin di negeri ini menyetujui peledakan bom Bali yang dilakukan oleh gerakan Islam. Karena tindakan itu akan dianggap diskriminatif oleh pemeluk agama Hindu, yang justru karena penduduk Bali mayoritas beragama Hindu. Jelas gerakan Islam tidak menyetujuinya, dan ini jelas bertentangan dengan agama Islam yang memberikan perlindungan dan menjamin keselamatan terhadap kaum minoritas.”

Hal ini dikemukakan oleh Gus Dur untuk meluruskan anggapan orang-orang Jepang tentang kaum muslimin yang selama ini dinilai sebagai kaum penjahar/teroris. Hal ini dikarenakan pemberitaan dari media

massa Jepang tentang peledakan bom di Bali pada saat itu yang memakan banyak korban jiwa dan juga menyebabkan kerusakan lingkungan.

Sebagai manusia, kita memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan lingkungan. Manusia tinggal di bumi dengan segala isinya ini adalah titipan dari Allah swt. Untuk itu manusia selalu diminta untuk menjaga bumi dan lingkungan sekitar kita meski dalam lingkungan yang plural. Hal ini adalah kewajiban bagi setiap manusia, dan sebagai wujud mengingat tanda- tanda kebesaran Allah.

“Ayat kitab suci Al-qur’an “dan dalam diri utusan Tuhan benar-benar telah ada contoh yang sempurna bagi orang- orang yang mengharapkan kerelaan Allah Swt, kebahagiaan akhirat dan senantiasa ingat akan tanda- tanda kebesaran Allah” (*laqad kana lakum fi rasulullahi uswatun hasanah liman kana yarju Allaha wa al yauma al akhira wadzakara Allaha katsira*) (Qs. Al- Ahzab (33):21). Ayat ini dapat digunakan sebagai pengingat kita akan pentingnya pelestarian lingkungan alam dan penjagaan dan penjagaan kepentingan kita.”<sup>32</sup>

Dalam menjaga alam kita sebagai manusia tak boleh pandang bulu meski dalam lingkungan kita atau ketika sedang dalam lingkungan orang lainpun sebagai manusia kita tetap memiliki kewajiban untuk menjaganya agar tercipta kenyamanan bersama.

---

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 22

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam bab- bab sebelumnya, penulis dapat menganalisis isi pesan moral dalam buku Islamku Islam Anda Islam Kita karya Abdurrahman Wahid dalam menyikapi pluralisme agama, penulis menemukan kesimpulan yang dapat diambil dalam segi hubungan antar sesama manusia, hubungan manusia dengan Tuhan dan juga hubungan manusia dengan lingkungan sebagai berikut:

1. Pesan moral dalam menyikapi pluralisme agama bisa ditemukan dalam hubungan manusia dengan manusia baik itu pada diri sendiri maupun dengan orang lain seperti saling menghargai, menghormati, dan menghindari dari segala jenis kekerasan dengan kesadaran bahwa semua manusia diciptakan untuk saling bersaudara meski dalam berbagai perbedaan pandangan baik sesama agama Islam maupun non Islam.
2. Sedangkan pesan moral dalam menyikapi pluralisme agama bisa ditemukan dalam hubungan manusia dengan Tuhan karena setiap manusia beragama memiliki kedekatan dalam proses beribadah pada Tuhannya masing- masing. Dengan begitu kebenaran masing- masing agama hanya bisa dipercayai oleh seseorang tanpa harus memaksakan hal yang sama pada orang lain terlebih yang berbeda keyakinan.

3. Adapun pesan moral dalam menyikapi pluralisme agama juga ditemukan dalam hubungan manusia dengan lingkungannya. Hal ini masih ada kaitannya dengan hubungan sesama manusia karena manusia memiliki kewajiban untuk saling menjaga lingkungan baik itu lingkungan tempat tinggalnya maupun dilingkungan yang sedang ia datangi. Karena menjaga lingkungan akan berimbas pada kenyamanan bersama.

## **B. Saran**

Setelah penulis melakukan penelitian dan analisis mendalam terhadap buku *Islamku Islam Anda Islam Kita* karya Abdurrahman Wahid dalam menyikapi pluralisme agama, maka penulis dapat memberikan beberapa saran yang mudah- mudahan dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya pada pembaca yang ingin mendalami tentang Pesan moral dalam menyikapi pluralisme agama.

Saran- sarannya adalah sebagai berikut:

1. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian ini dengan menghadirkan buku *Islamku Islam Anda Islam Kita* sebagai bahan perbandingan atau dapat meneliti dari segi lain. Peneliti juga dapat melakukan pengkajian tentang karya- karya Gus Dur lainnya yang juga mengandung pesan- pesan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Hadits.

2. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan cerminan dan pelajaran mengingat pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama manusia, hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan lingkungan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kepada mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, khususnya Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi supaya dapat memahami makna dan tujuan pesan moral yang terkandung dalam karya tulis sebagai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari terlebih dalam menyikapi pluralisme agama.

### **C. Penutup**

Untuk menutup penulisan karya ilmiah ini, penulis mengucapkan *alhamdulillahirobbil'alamiin* sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan kekuatan jasmani dan rohani bagi penulis sehingga mampu menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini dengan kesabaran dan juga semangat yang tinggi. Penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini, sehingga penulisan karya ilmiah ini pasti terdapat kekurangan baik yang penulis sengaja ataupun tidak. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaan penulis dalam kesempatan lainnya. Semoga karya ilmiah ini dapat menjadi bahan rujukan dan sumbangan pemikiran bagi mahasiswa yang sedang melakukan penelitian, khususnya terhadap kajian pesan moral dalam menyikapi pluralisme agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya 1984)
- Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spriritual Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005)
- Abdurrahman Nusantara, *Umat Menggugat Gus Dur Menelusuri Jejak Penentang Syariat*, (Bekasi: Aliansi Pecinta Syariat, 2006)
- Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006)
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Abuddin Nata, *Tokoh- tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Abujamin Rohman, *Ensiklopedia Lintas Agama*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam terbitan, 2019)
- Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Karya Unipres, 1995)
- Ahmad Basuni, *Aktualisasi Pemikiran Pluralisme K.H Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012)
- Ahmad Nurcholis, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015)
- Ainur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama Perspektif Al-Qur'an dan Piagam Madinah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011)
- Akhmad Taufiq, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)
- Aminudin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2009)
- Anwar Efendi, *Bahasa dan Sastra Dalam Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008)
- AW Wijaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986)

- A.W Widjaja, Arisyk Wahab, *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)
- Badiatul Roziqin, dkk, *101 Jejak Tokh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009)
- Brebesy Ma'mun Murod, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amien Rais Tentang Negara*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1999)
- Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM Press 2009)
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)
- Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015)
- Dirgantara, Yuana Agus, *Pelangi Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2012)
- Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi: Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson* (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993)
- Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu- ilmu sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006)
- Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam, Upaya Mengembangkan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah- Masalah Pokok filsafat Moral*, (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kanisius 1987)
- Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Cet.II Yogyakarta: Lkis, 2003)
- H A. Mukti, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Haerudin, D. Kosim Kardana, *Pengantar Telaah Buku Ajar*, (Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah (JPBD) Fakultas pendidikan Bahasa dan Seni- UPI, 2013)
- Haidlor Ali Ahmad, *Resolusi Konflik Keagamaan di Ambon*, (Jakarta: Kementerian RI, 2014)
- Hakim Abd Hameed, *Aspek- Aspek Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Jakarta, 1983)



- Imam Anshori Saleh, *Mata Batin Gus Dur: Cerita- Cerita Unik Bersama Sang Kiai* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017),
- Jakob Subarjo, *Seluk Beluk dan Petunjuk Menulis Novel dan Cerpen*, (Bandung: Pustaka Latifah, 2004)
- Lexy J Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995)
- Lubis Mawardi, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009)
- M Abdul Mujiieb, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al- Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009)
- M Nipan Abdul Halim, *Menghias diri dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000)
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011)
- Melani Budianta, dkk, *Membaca Sastra* (Jakarta: Indonesia Tera. 2005)
- Mohammad Shofan, *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalise- Konservatif di tubuh Muhammadiyah* (Jakarta: LSAF, 2008)
- Muh. Fauqi Hajjat, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Terj. Kamran As'at Irsyady dan Fahri Ghazali (Jakarta: AMZAH)
- Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006)
- Muhammad Rifai, *Gus Dur K.H Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009*, (Cet.V Yogyakarta: Garasi, 2014)
- Muhammad Zakki, *Gus Dur Presiden Akhirat*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2010)
- Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis*, (Yogyakarta: Lkis 2010)
- Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004)
- Nurcholish Madjid, *Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001)
- Noor Redyanto, *Pengantar Pengkajian Sastra*, (Semarang: Frasindo, 2005)
- Onong Uchjana, Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003)

- Pius A. Partanto, M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 2001)
- Purwadi Wardoyo, *Moral dan masalahnya* (Cet ke-9 Yogyakarta : PT.Kanisius, 1990)
- Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016)
- S Margono, *Metode Penelitian Pendidikan: Komponen MKKD*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014)
- Saryono, *Pengantar Apresiasi Sastra* (Malang: Universitas Negeri Malang 2009)
- Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990)
- Sugihastuti, *Teori Apresiasi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta:2014)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta 2017)
- Sumardjo Jakob, *Konteks Sosial Novel Indonesia*, (Bandung: Alumni 1999)
- Supardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984)
- Suroyo, dkk, *Din Al- Islam* (Yogyakarta: Unit Pelaksana Teknis Mata Kuliah Umum UMY, 2002)
- Susilawati, dkk, *Urgensi Pendidikan Moral: Suatu Upaya Membangun Komitmen Diri*, (Yogyakarta: Surya Perkasa, 2010)
- Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013)
- Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005)
- Syamsul Ma'arif, *The Beauty of Islam dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme*, (Semarang: Nedd's press, 2008)
- Taufik Damas, *Pluralitas dalam Masyarakat Islam*, (Bekasi Timur: Penerbit Menara, 2016)
- Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2005)
- Toto Asmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997)

Umi Sumbulan Nurjanah, *Pluralisme Agama, Makna dan Lokalitas Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Malang, UIN Maliki Press, 2013)

Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997)

Widjoko, Endang Hidayat, *Teori dan Sejarah Sastra Indonesia*, (Bandung: UI Press 2009)

Zulkarimein Nasution, *Sosiologi Komunikasi Massa*, (Jakarta: Pusat Penelitian Universitas Terbuka, 2002)

## **JURNAL ILMIAH**

Achmadi Ary Ismail, “Analisis Pesan Moral Yang Terkandung Dalam Buku Seribu Bait Pujian Syair Wali Tanah Jawa Karya Ilzamul Wafiq”, (Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2013)

Asri Budiningsih, Penalaran, “Moral Hubungannya dengan Faktor- Faktor Budaya Siswa”. *Jurnal Pendidikan*, Vol. XXXIII, No. 1 (Mei 2003)

Damayanti Anggiresta, “Pluralisme Agama dalam Perspektif Mukti Ali dan Abdurrahman Wahid”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015)

Fajar Briyanta Hari Nugraha, Nilai Moral Dalam Novel Pulang Karya Leila S Chudori, (Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2014)

Firdaus, M Yunus, “Konflik Agama di Indonesia, Problem dan Solusi Pemecahannya” *Jurnal Substantia*, Vol. 16 no. 02 Tahun 2014

Risman Iye, Arlinda “Nilai Moral pada Novel Tuhan Izinkan Aku Ingin Menjadi Pelacur karya M. Dahlan” (Universitas Iqra Buru 2017)



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**NOMOR : 12 TAHUN 2020**

**TENTANG  
PENETAPAN JUDUL DAN PENUNJUKKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA  
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI) FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG SEMESTER GENAP TA. 2019/2020**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA**

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

- Menimbang** : 1. Bahwa dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Semester Genap TA 2019/2020 perlu ditetapkan judul dan menunjuk pembimbing skripsi;
2. Bahwa nama yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini dipandang mampu melaksanakan tugas dimaksud.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah RI No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 22 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 31 tahun 2017 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;
6. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung No 227 Tahun 2019 tanggal 13 Juni 2019 tentang Kalender Akademik Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung TA 2019/2020 .
7. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung No 593.a Tahun 2019 tentang Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Memperhatikan** : Hasil keputusan tim Sidang Judul Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tanggal 06 Juni 2020

**MEMUTUSKAN :**

- Menetapkan** : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG TENTANG PENETAPAN JUDUL DAN PENUNJUKKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI) FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG SEMESTER GENAP TA. 2019/2020
- Kesatu** : Menetapkan judul dan Pembimbing Skripsi mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam sebagaimana tersebut dalam lampiran surat keputusan ini.
- Kedua** : Mahasiswa yang tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini harus segera menyusun proposal penelitian untuk diseminarkan selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan sejak ditetapkan surat keputusan ini. Apabila hal tersebut tidak dilaksanakan, maka Dekan dapat membatalkan judul dan pembimbing yang telah ditetapkan.

- Ketiga : Dosen Pembimbing harus menyediakan waktu kepada mahasiswa untuk berkonsultasi minimal satu kali dalam seminggu, mengarahkan, membimbing dan memberikan petunjuk kepada mahasiswa bimbingannya. Apabila pembimbing tidak dapat melaksanakan tugasnya maka mahasiswa dapat mengajukan pergantian pembimbing.
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bandar Lampung  
Pada tanggal : 17 Juni 2020

Dekan,



Prof. Dr. H.Khomsahrial Romli, M.Si.

NO	NAMA/NPM	JUDUL SKRIPSI	DOSEN PEMBIMBING
1	FITRI NURHIDAYATI / 1641010237	Efektifitas Komunikasi Organisasi dan Gaya Kepemimpinan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dalam Penerapan Motto Intellectuality, Spirituality, Integrity	1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si. 2. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I (PA)
2	ZIKRI AKBAR / 1641010180	Metode Komunikasi Dakwah TPA Al- Falah Dalam Pembelajaran Tilawatil Qur'an Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara	1. Bambang Budiwiranto, Ph.D. 2. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I (PA)
3	ISYAZ MUFID/ 1641010198	Efektifitas Kinerja Jurnalis Kampus Dalam Memanfaatkan Smart Phone (Studi Pada UKM Lembaga Pers Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung)	1. Dr. Abdul Syukur, M.Ag 2. M.Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si. (PA)
4	A'AN FIRMASYAH /1641010042	Peran Film Pendek Perawan Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Mahaiswa KPI (Studi Pada Anggota RFK Angkatan 2017)	1. Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si (PA) 2. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I
5	M LUKMAN HAKIM /1641010172	Strategi Komunikasi Majelis Taklim Al- Iklas Untuk Menarik Minat Masyarakat Jagabaya 2 dalam meningkatkan pemahaman Keagamaan	1. Subhan Arif, S.Ag, M.Ag (PA) 2. Khairullah, S. Ag., MA
6	DEDE HIDAYAT/ 1641010311	Penerapan Komunikasi Dakwah oeh Lembaga Amil Zakat Darut Tauhid Peduli dalam membangun kepercayaan Muzaki	1. Prof. Dr.H. MA. Achlami Hs, MA (PA) 2. M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si.
7	ANA FITRIATUS SHOBAN / 1641010234	Anaisis Pesan Moral dalam Buku Islamku Islam Anda Islam Kita Karya K.H Abdurahman Wahid	1. Dr. Fitri Yanti, MA (PA) 2. Khairullah, S. Ag., MA
8	ALFASIAT /1641010254	Dampak Aktulturasi Budaya Jawa terhadap akivias Dakwah di Desa Sidorejo Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah	1. Dr. Fitri Yanti, MA 2. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I (PA)
9	SITI AISAH /1641010116	Penyampaian pesan kebajikan melalui pertunjukan kesenian Reog Ponorogo dalam pandangan Dakwah Islam	1. Prof. Dr. H .M Nasor ,M.Si (PA) 2. Dr.Fariza Makmun, S.Ag, M.Sos.I.
10	RENDI KRISDIANTA/ 1641010186	Respon Mahasiswa KPI terhada penyebaran informasi mengandung unsur sara pada Masyarakat Non Muslim di Bandar Lampung	1. Bambang Budiwiranto, Ph.D. 2. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I (PA)
11	ARIYANTO /1641010212	Analisis Filosofi pesan Dakwah pada Kaligrafi Gerbang Kota Bandar Lampung	1. Dr. Abdul Syukur, M.Ag 2. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I (PA)
12	M. TEDI SETIAWAN /1641010255	Iplementasi Komunikasi Organisasi dalam Himpunan Mahasiswa Islma (Studi Pada Komisariat Dakwah UIN Raden Intan Lampung)	1. Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si 2. Bambang Budiwiranto, Ph.D. (PA)



14	RADIKA IRZA WAHYUDI / 1641010310	Dampak penerepan Kuliah Online terhadap kualitas pembelajaran di FDIK Uinersitas Islam Negeri Raden Intan Lampung	1. Prof. Dr.H. MA. Achlami Hs, MA (PA) 2. Dr. Fitri Yanti, MA
15	BESAR KARTONO / 1541010012	Pengaruh Lomba Hafalan Surat-Surat Pendek Al- Qur'an Pada Anak-Anak Dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Sususnan Baru Lingkungan I Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar lampung	1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si. (PA) 2. Dr. Abdul Syukur, M.Ag
16	MUCHTAR FEBRIANSYA H / 1641010218	Strategi Dakwah Komunias Kajian Sunnah Lampung Dalam Penyiaran pada Jamaah Salaf di masjid Al- Hidayah	1. Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si 2. Dr. Fitri Yanti, MA (PA)
17	ADIKA NUGRAHENI / 1641010321	Efektifitas Komisi Penyiran Indonesia Provinsi Lampung dalam Proses Pengawasan Terhadap Kualitas Siaran Televisi Lokal	1. Dr. M. Saifuddin, M.Pd. (PA) 2. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I
18	MUHAMMAD DENA ANDREANSA H / 1641010325	Strategi Komunikasi Driver Ojek Online dalam menciptakan citra baik berkendara di Masyarakat (Studi Kasus Driver Gojek Kedaton)	1. Dr. M. Saifuddin, M.Pd. (PA) 2. Subhan Arif, S.Ag, M.Ag
19	OLYA KARTIKA /1641010253	Metode Dakwah Film Alif Lam Mim [Studi Terhadap Isi Pesan dalam penayangan Film)	1. Bambang Budiwiranto, Ph.D. (PA) 2. M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si.
20	GHINA MAYSANDY/1 741010152	Peran Lingkungan kerja dan fasilitas kerja dalam meningkatkan kinerja karwyawan LPP TVRI Lampung	1. Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si 2. Subhan Arif, S.Ag, M.Ag (PA)
21	APRIYANSAH IRAWAN/ 1741010009	Pesan Foto Jurnalistik sebagai media Dakwah Study buku soulscape Road Oscar Motuloh Dalam Analisis Semiotika	1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si. (PA) 2. Khairullah, S. Ag., MA
22	TITIN YUSTIANA /1741010245	Tren Clothing Sebagai Media Pesan Dakwah (Studi Dsain Komunikasi Dalam Syiar Store)	1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si. 2. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I (PA)
23	SUNI YUSTIKA RAHAYU /1741010243	Efektifitas Dakwah Melalui Pengajian Umum Yasin Fadhilah di Masjid Nurul Falah Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan	1. Dr.Fariza Makmun, S.Ag, M.Sos.I. 2. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I (PA)
24	SHINTA BELLA / 1741010235	Strategi Dakwah Pada Anak Usia Dini Dalam Meningkatkan nilai-nilai keagamaan di Roudhatul Atfhal At-Taman Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukrame Bandar Lampung	1. Dr. Fitri Yanti, MA 2. Hj.Mardiyah, M.Pd (PA)
25	DEBI PRATAMA /1741010022	Dampak Media Sosial Aplikasi Tik Tok terhadap Perubahan Akhlak Remaja di....	1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si. (PA) 2. Khairullah, S. Ag., MA





















Dekan,

Prof. Dr. H.Khomsahrial Romli, M.Si.

### KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Ana Fitriatus Shobah  
NPM : 1641010234  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Pembimbing I : Dr. Fitri Yanti, MA  
Pembimbing II : Dr. Khairullah, S.Ag. M.A  
Judul Skripsi : Pesan Moral Pada Buku Islamku Islam Anda Islam Kita  
Karya Abdurrahman Wahid Dalam Menyikapi Pluralisme  
Agama

NO	Tanggal	Hal Konsultasi	Paraf Pembimbing	
			I	II
1	12 Februari 2020	Mengajukan Proposal		
2	7 Juli 2020	Seminar Proposal		
3	8 September 2020	Mengajukan Bab I – II		
4	27 September 2020	Revisi Bab I-II		
5	15 November 2020	ACC Bab I-II		
6	26 November 2020	Mengajukan Bab III		
7	2 Desember 2020	Revisi Bab III		
8	15 Desember 2020	ACC Bab III		
9	26 Januari 2021	Mengajukan Bab IV-V		
10	10 Februari 2021	ACC Bab IV-V	